

**EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BADAN PENGELOLA DANA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT(BPDPKS) PADA PROGRAM
PEREMAJAAN SAWIT RAKYAT
(Studi Kasus kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar
Kecamatan Salapian)**

SKRIPSI

Oleh:

**EDWIN NOFA PRATAMA
1804300147
AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BADAN
PENGELOLA DANA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
(BPDPKS) PADA PROGRAM PEREMAJAAN SAWIT
RAKYAT
(Studi Kasus kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar)**

SKRIPSI

Oleh:

**EDWIN NOFA PRATAMA
1804300147
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing



Dr. Akbar Habib, S.P., M.P
Ketua



Ira Aprivanti, S.P., M.Sc
Anggota

**Disahkan Oleh:
Dekan**



Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si

Tanggal Lulus : 23-08-2025

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Edwin Nofa Pratama

NPM : 1804300147

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “ Evaluasi Implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Pada Program Peremajaan Sawit Rakyat (Studi Kasus kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian)” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 23 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Edwin Nofa Pratama

RINGKASAN

Edwin Nofa Pratama (1804300147) Program Studi Agribisnis dengan judul Skripsi “Evaluasi implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (Bpdpks) Pada Program Peremajaan Sawit Rakyat (Studi Kasus Kelompok Bandar Jaya Tani Di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian)”. Skripsi ini dibimbing oleh Bapak Akbar Habib, S.P., M.P., selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Ira Apriyanti, S.P., M.Sc selaku Anggota Komisi Pembimbing.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) pada Kelompok Tani Bandar Jaya di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat serta mengidentifikasi dampak yang dirasakan masyarakat setempat terhadap implementasi kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Lokasi penelitian dipilih dengan cara sengaja (purposive) karena Desa Ujung Bandar adalah daerah yang aktif melaksanakan program PSR melalui dukungan BPDPKS. Selain itu, keberadaan Kelompok Tani Bandar Jaya sebagai penerima manfaat program dianggap representatif untuk menggambarkan implementasi kebijakan di tingkat lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan, dampak, maupun kendala yang dihadapi dalam program tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan BPDPKS melalui Program Peremajaan Sawit Rakyat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usaha tani sawit rakyat. Dampak positif tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi petani dalam melakukan peremajaan tanaman, tersedianya akses pendanaan yang lebih terarah, serta adanya pendampingan teknis dari pihak terkait. Walaupun demikian, pada implementasinya masih ada beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian, antara lain keterlambatan pencairan dana, kurangnya pemahaman petani terhadap prosedur administrasi, serta terbatasnya sumber daya manusia pendamping di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata, perbaikan dalam aspek teknis dan administratif masih dibutuhkan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Peremajaan Sawit Rakyat, Kebijakan, Kelompok Tani, Agribisnis

RIWAYAT HIDUP

Edwin Nofa Pratama, lahir tanggal 14 November 2000 di Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Penulis adalah anak Pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ayah Alm Rahim Sembiring dan ibu Erna Rosmawati Br Sitepu S.Pd

Jenjang pendidikan penulis, meliputi:

1. Tahun 2006, lulus dari pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Kasih Ibu
2. Tahun 2012, telah lulus dari pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 050631 Tj Keliling
3. Tahun 2015, telah lulus dari pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 1 SALAPIAN
4. Tahun 2018, telah lulus dari pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 BINJAI
5. Tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan akademik selama menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di antaranya adalah:

1. Mengikuti kegiatan Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) di Tahun 2018.
2. Mengikuti kegiatan Masa Ta'aruf (MASTA) Pimpinan Komisariat Ikatan Muhammadiyah di Tahun 2018.
3. Mengikuti Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM) oleh Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Tahun 2019.
4. Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di London Sumatera Utara Turangie Estate, Kabupaten Langkat di Tahun 2022.
5. Melakukan penelitian tentang Evaluasi implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, Badar Jaya Tani Kecamatan Salapian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah untuk seluruh karunia-Nya, bisa menyelesaikan skripsi berjudul “Peranan Implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Pada Program Peremajaan Sawit Rakyat (Studi Kasus Kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat” ini. Tujuan penulisan skripsi ini sebagai prasyarat penyelesaian S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si selaku Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Akbar Habib, S.P., M.P selaku Ketua Pembimbing dan Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc selaku Anggota Pembimbing.
4. Orangtua tercinta, ibunda Erna Rosmawati Br Sitepu S.Pd dan Ayahnda Alm. Rahim Sembiring yang menjadi sumber semangat dalam memperjuangkan S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Segenap Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terutama Program Studi Agribisnis yang sudah memberi pengetahuan selama perkuliahan.
6. Abang Roni Sembiring yang sudah memberi batuan serta memberikan semangat kepada penulis.
7. Segenap keluarga besar yang senantiasa membantu dan memberi motivasi dan dukungan pada penulis dari mulai kuliah hingga saat ini.

Medan, 05 juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian.....	8
Manfaat Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
Landasan Teoritis	9
Pengertian Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit	9
Peranan Implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).....	11
1. Bentuk – Bentuk Peran Dalam Program BPDPKS	14
2. Fasilitas yang dapat dirasakan oleh petani	14
3. Tanaman Kelapa Sawit.....	15
4. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit	16
5. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)	17
6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Evaluasi implementasi Petani	23
Hasil Penelitian Terdahulu.....	26
Kerangka Pemikiran.....	30

METODE PENELITIAN.....	29
Metode Penelitian	29
Metode Penentuan Sampel	29
Jenis dan Sumber Data	29
Metode Pengambilan Data.....	30
Populasi dan Sampel.....	31
Analisis Data.....	34
Batasan Operasional	41
Definisi Operasional	41
Pengukuran Variabel	42
Pelaksanaan Pengkajian.....	45
Prosedur Pelaksanaan	45
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Rakyat Kecamatan Salapian	7
2.	Populasi Kelapa Sawit Pada Berbagai Jarak Tanam	20
3.	Dosis Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) Pada Tanah Mineral	23
4.	Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Partisipasi petani (X).....	40
5.	Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (Y).....	41

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara berkembang dengan mayoritas penduduk yang profesi sebagai petani. Mengacu pada sensus pertanian (2013) dipaparkan bahwa populasi petani yang ada di Indonesia yaitu mencapai 31,70 juta dengan sejumlah 26,14 juta Rumah tangga petani (BPS, 2014). Banyaknya petani yang bekerja di bidang pertanian yang ada di provinsi Sumatera Utara yaitu sejumlah 2,67 juta orang (BPS, 2020). Dengan luas lahan kebun sawit di Sumatera Utara sebesar 1.373,273,00 hektar. Dengan demikian dapat disimpulkan sektor pertanian termasuk sektor yang sangat vital untuk membantu meningkatkan pembangunan perekonomian nasional.

Komoditas perkebunan dengan luas area serta produksi yang paling besar di negara Indonesia yaitu kelapa sawit, dimana ini memiliki produksi yang mencapai 31 juta ton dan luas area sebesar 11 juta hektar (BPS, 2020). Data dari *food and agricultural organization* (2015) diterangkan bahwa negara Indonesia adalah produsen kelapa sawit nomor satu secara global. Besarnya luas area perkebunan dan banyaknya produksi kelapa sawit menjadikan negara Indonesia menjadi produsen kelapa sawit nomor satu secara global.

Sektor pertanian terutama yaitu pertanian perkebunan berperan krusial sebagai penyumbang devisa bagi bangsa Indonesia. Pertanian perkebunan Indonesia sekarang ini di dominasi perkebunan kelapa sawit dengan minyak sawit mentah Crude palm oil (CPO) sebagai produk unggulan kelapa sawit, namun masih terbatas pada industri hulu. Akan tetapi, hilirisasi dari produk sawit masih

tergolong maksimal. Meskipun ada, porsinya masih relatif kecil daripada Produksi CPO (Suwaji dan Hermanto, 2019).

Sektor pertanian dalam hal ini termasuk pula sebagai kekayaan alam dan sumber daya Indonesia. Ada peraturan khusus yang mengatur mengenai hal ini dengan tujuan supaya masyarakat secara keseluruhan bisa lebih sejahtera dan bisa menghasilkan pengelolaan yang baik untuk masa depan rakyat Indonesia. Seperti yang dimuat dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat (3), yang berbunyi: “bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar – besar kemakmuran rakyat”.

Provinsi Sumatera Utara bisa dinyatakan sebagai produsen kelapa sawit paling besar nomor dua di Indonesia, dimana tercatat pada tahun 2015 memiliki jumlah produksi menapai 1.197,288 ton dan luas area perkebunan rakyat yang menapai 418.002 ha (Ditjenbun, 2016). Kabupaten Langkat termasuk wilayah yang memiliki pertumbuhan perkebunan kepala sawit cukup pesat di Sumatera Utara. Total produksinya pada tahun 2015 mencapai 133.510 ton dengan luas area tanaman kepala sawit yang dimiliki oleh perkebunan rakyat di Kabupaten Langkat mencapai 45.528 ha (Ditjenbun, 2016). Kecamatan Salapian adalah kecamatan dengan potensi perkebunan kelapa sawit dengan area perkebunan seluas 3.599 – 3.580 ha (Disbunak, 2017 – 2021). Perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Salapian mulai ditanamin semenjak tahun 1980-an. secara umum tanaman sawit memiliki masa produktif hingga usia tanam 25 tahun. Sehingga, untuk tanaman dengan usia melebihi 25% perlu dilakukan peremajaan atau *replanting*. Secara ekonomis apabila sudah berusia 25 tahun lebih akan tidak

menguntungkan sebab hasil yang diperoleh petani sawit tergolong kurang produktif.

Sumatera Utara adalah wilayah tropis yang baik untuk ditanami tanaman pertanian terutama Tanaman Kelapa Sawit. Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) ini adalah komoditas perkebunan yang diperhatikan cukup serius di Indonesia, baik pada perkebunan kelapa sawit rakyat ataupun perkebunan besar. Kelapa sawit sangat berarti penting untuk proses pembangunan perkebunan nasional. Kelapa sawit ini juga bisa menjadi sumber perolehan devisa negara an bisa membuka lowongan kerja yang dapat berdampak pada kesejahteraan khalayak luas (Fouzi, 2012).

Kaitannya dengan usaha menjaga agar peran dari kelapa sawit tetap berkesinambungan, maka pemerintah terus-menerus berupaya mengembangkan perkebunan kelapa sawit rakyat. Solusi untuk masalah para pelaku utama yang berhubungan dengan modal yang terbatas dalam peremajaan kelapa sawit oleh BPDPKS yaitu melalui Program Dana Bantuan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Ini merupakan usaha untuk mengembangkan perkebunan dengan cara mengganti tanaman yang tidak lagi produktif atau yang sudah tua dengan tanaman baru, baik secara bertahan ataupun serentak.

Kemudian dikeluarkan PP No. 24 tahun 2015 tentang Penghimpunan Dana Perkebunan dan Perpres No.24 tahun 2016 Tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Ada tanggung jawab untuk menteri keuangan dalam membentuk badan pengelola dana usaha perkebunan dari selain APBN dan APBD yang kemudian disebut BPDPKS atau Badan Pengelola Perkebunan Kelapa Sawit (Perpres No.61, 2015). Aturan ini tidak sebatas sebagai

dasar untuk teknis dan penetapan pengembangan perkebunan kelapa sawit secara tepat sasaran dan sistematis saja, namun pula sebagai dasar dalam memberikan bantuan dana untuk proses peremajaan kelapa sawit.

BPDPKS dalam hal ini adalah badan pengelola dana perkebunan dan pendirian badan ini bertujuan dalam rangka menghimpun dana untuk memacu pengembangan perkebunan kelapa sawit. Dana yang dihimpun ini di antaranya digunakan untuk program bantuan dana PSR atau peremajaan sawit rakyat. Dana ini disalurkan dengan cara memberi insentif supaya *re – planting* atau proses peremajaan sawit rakyat bisa berjalan.

Alokasi dana dari BPDPKS yaitu sejumlah Rp 25.000.000,-/hektar dengan luasan maksimal kebun yang didanai yaitu sejumlah 4 hektar/petani yang sudah memenuhi aturan administrasi, berupa persyaratan luasan lahan petani, usia produktif petani, dan alamat/tempat tinggal petani. Sementara untuk aspek pembiayaan yaitu terdiri dari bahan/alat, infrastruktur, serta kebutuhan petani dalam upaya tenaga kerja. Aspek pembiayaan ini difungsikan dalam RKP3KS atau Rencana Kebutuhan Pembiayaan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit. Mengacu pada pemaparan tersebut, ada masalah yang perlu untuk diketahui yaitu menyangkut implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat berdasarkan aspek administrasi dan aspek pembiayaan dan apakah dana bantuan dari pemerintah bisa memenuhi kebutuhan dana peremajaan sawit rakyat khususnya di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kriteria petani yang memenuhi aspek administrasi dan aspek pembiayaan. Selain itu juga untuk menganalisis kebutuhan dana peremajaan sawit petani terhadap dana bantuan Pemerintah.

BPDPKS yang dijalankan di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat yaitu proses peremajaan sawit rakyat bertujuan memaksimalkan Luas Area yang ada dan produksi yang semaksimal mungkin. Dengan program ini bisa membantu petani sawit dalam mengelola perkebunan sawit sendiri karena banyak sekali bantuan yang di tawarkan dari program BPDPKS. Dari modal yang dikeluarkan sejumlah Rp 25.000.000/ ha dan luas maksimal 2 persil (empat hektar), disediakan bibit yang berstandart sertifikat dengan jmlahh nya 125 bibit sawit/ 1 hektar dengan demikian empat hektar dengan jumlah bibit kelapa sawit sebanyak 500 bibit dan di fasilitas kan eskavator dalam pengelola lahan atau sering disebut pembuatan terasan, tetapi jika lokasi lahannya yang curam atau tingkat kemiringan tanah tinggi dapat di kerjakan secara manual dibiayai dari BPDPKS. Bisa di bilang semua biaya dari mulai replating sama menanam sawit yang baru sampai menghasilkan semua gratis petani cuman menyediakan lahan yang sudah di daftarkan.

Pasca berdirinya kegiatan kebijakan BPDPKS di Desa Ujung Bandar, berbagai dampak positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat setempat yang berdampak pada ekonomi dan sosial. Dampak ekonomi pasca adanya BPDPKS yang di dukung penuh oleh kelompok tani, dalam rangka meningkatkan semangat para petani setempat agar lebih giat dalam kegiatan merawat kelapa sawit itu. Jujur karena adanya program ini bisa mengganti tahun tanaman kelapa sawit sebelumnya yaitu tahun 1982 yang berarti usia yang sudah mencapai 41 tahun. Dengan kondisi ini berdampak penurunan hasil produksi dan menurun juga pendapatan para petani kelapa sawit setempat.

Pada dampak sosial, masyarakat dapat memiliki saprodi yang dapat dirasakan berkesinambungan diantaranya; pupuk subsidi (Urea dan NPK), dengan harga yang murah mengingat sekarang harga pupuk non subsidi berkisaran Rp 500.000 – 600.000/sak. Dan harga eceran pupuk NPK non subsidi berkisaran Rp 800.000 – 900.000/sak. Dengan keikutsertaan dalam program BPDPS serta Anggota kelompok tani mendapat jatah pupuk subsidi empat hektar sebanyak 8 sak dengan harga berkisaran Rp 185.000/sak

Terlepas dari kelebihan, ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaan di lapangan diantaranya; seperti excavator(alat berat) yang di turunkan ke lapangan kurang memadai atau sering sekali terjadi kerusakan disaat beroperasi 5 – 6 jam kerja. Jika terjadi kerusakan bahkan memakan waktu karena mesti menunggu alat sparepart yang di didatangkan langsung dari medan. Jika memang excavator tersebut mengalami kerusakan yang lumayan parah maka diturunkan penggantinya tetapi butuh proses lagi. Dan mandor lapangan yang kurang memahami kondisi lahan yang mau di kerjakan padahal areal lahan di desa ujung bandar hampir semua tingkat kemiringan yang cukup tinggi hal hasil cenderung terjadi erosi jika di paksakan membuat terasan, dengan beralasan agar ada laporan kepusat. Yang seharusnya bisa di buat jalan akses ke tempat yang mau ditanamkan agar mempermudah pengantar bibit ke bawah kemudian proses penanaman masang pancang lima secara manual tanpa buat terasan di lokasi yang rawan longsor.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Rakyat Kecamatan Salapian
Luas Areal (Ha)

Tahun	Luas Areal (Ha)			Total	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM		
2017	12,0	3.461	18	3.599,00	1.370,55
2018	218,0	3.381	-	3.599,00	13.388,77
2019	216,0	3.386	-	3.602,00	13.388,76
2020	193,0	3.386	1	3.580,00	13.781,02
2021	193,0	3.386	1	3.580,00	13.803,02

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Utara.

Dari data tersebut, bisa dilihat kecamatan Salapian pada tahun 2023 tentang produksi tanaman perkebunan kelapa sawit rakyat yang dinyatakan dalam satuan ton/tahun dari tahun 2017 – 2021, bahwa jumlah produksi pada tahun 2017 sebesar 1.370,55 ton/tahun dengan total Luas Areal 3.599,00 ha, sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan signifikan dengan jumlah produksi 13.388,77 ton/tahun yang memiliki luas areal 3.599,00 ha, sementara pada tahun 2019 – 2021 mengalami kenaikan dengan jumlah produksi 13.388,76 ton/tahun yang memiliki luas areal 3.602,00 ha sampai dengan jumlah produksi 13.803,02 ton/tahun dengan luas areal 3.580,00 ha, data total luas areal serta jumlah produksi pada tahun 2017 diikuti sampai pada tahun 2021.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian di Kabupaten Langkat?
2. Adakah dampak positif dari Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit di masyarakat setempat?

3. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat di wilayah tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Peremajaan Sawit Rakyat Kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat
2. Untuk mengetahui dampak yang di rasakan dari Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit di masyarakat setempat.
3. Untuk mengetahui tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat di wilayah tersebut.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, di antaranya:

1. Bagi peneliti, bisa dijadikan bahan ilmiah dalam penyusunan skripsi sebagai prasyarat dalam mencapai gelar S1 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bagi peneliti dan pembaca, bisa memperluas pengetahuan dan wawasan dalam kaitannya dengan topik penelitian ini.
3. Bagi peneliti terkait, bisa menjadi bahan informasi dan referensi awal untuk pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teoritis

Pengertian Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit

Program penelitian dan pengembangan perkebunan kelapa sawit dari aspek hulu hingga hilir dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) termasuk usaha dari BPDPKS dalam rangka menguatkan, mengembangkan, dan meningkatkan pemberdayaan industri dan perkebunan kelapa sawit nasional yang bersinergi supaya bisa tercipta perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. pelaksanaan riset di bidang kelapa sawit dilakukan dengan cara intensif dan komprehensif serta mempublikasikan hasil risetnya secara masif baik berupa kegiatan secara nasional ataupun internasional. Dukungan riset secara terarah dan kuat ditambah pendanaan yang cukup sangat dibutuhkan untuk pengembangan dan penelitian sawit.

Untuk memacu pengembangan kelapa sawit yang berkelanjutan sebagaimana amanat dalam Perpres No. 66 Tahun 2018 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit, maka menugaskan BPDPKS untuk melakukan penghimpunan, administrasi, pengelolaan, penyimpanan, serta penyaluran dana perkebunan kelapa sawit. Sehingga, BPDPKS membentuk Program Grant Riset Sawit guna meningkatkan penelitian dan pengembangan Kelapa Sawit yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dengan tetap memperhitungkan beberapa aspek antara lain ialah: peningkatan kesejahteraan petani, penciptaan pasar/produk baru, peningkatan aspek sustainability, dan peningkatan Produktivitas/efisiensi.

Kemudian dikeluarkan PP No. 24 tahun 2015 tentang Penghimpunan Dana Perkebunan dan Perpres No.24 tahun 2016 Tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Ada tanggung jawab untuk menteri keuangan dalam membentuk badan pengelola dana usaha perkebunan dari selain APBN dan APBD yang kemudian disebut BPDPKS atau Badan Pengelola Perkebunan Kelapa Sawit (Perpres No.61, 2015). Aturan ini tidak sebatas sebagai dasar untuk teknis dan penetapan pengembangan perkebunan kelapa sawit secara tepat sasaran dan sistematis saja, namun pula sebagai dasar dalam memberikan bantuan dana untuk proses peremajaan kelapa sawit.

Sektor pertanian memiliki peran nyata sebagai dasar dari pembangunan ekonomi nasional selama masa pemulihan ekonomi maupun ketika masa krisis. Oleh karena itu, perlu memposisikan sektor pertanian sebagai sektor andalan dan ditunjang dengan pengembangan ekonomi yang *resource based*. Berdasarkan hal ini, maka harapannya potensi perekonomian bisa menjadi determinan ekonomi nasional secara komprehensif, sehingga perlu mencermati perubahan pada struktur perekonomian pedesaan khususnya dampaknya pada pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan (Latifa, 2015).

Pembangunan pertanian sudah berkontribusi besar untuk pembangunan nasional, baik kontribusi langsung (penekanan inflasi, perolehan melalui ekspor, peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan pembentukan PDB) ataupun kontribusi tidak langsung (hubungan sinergis dengan sektor lain dan penciptaan kondisi kondusif untuk pembangunan). Tujuan dari pembangunan pertanian di Indonesia yaitu dalam rangka memenuhi tujuan berupa pemerataan kesejahteraan masyarakat pertanian. Tujuan ini bisa dilakukan melalui

peningkatan produksi, modal, tanah, dan produktivitas tenaga kerja (Isbah and Iyan 2016).

Peran Kebijakan BPDPKS Pada Program Peremajaan Sawit Rakyat. Sangat membantu langsung bagi petani sawit di desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat tempat studi kasus yang saya pilih. Dimana tanaman sawit tempat penelitian yang saya pilih tanaman nya rata – rata tanaman 1980 an yang sempat di olah oleh Perkebunan Inti Rakyat. Paling tidak terdapat empat pola kemitraan sawit yang sudah disesuaikan kebijakan pemerintah dan perkembangan zaman. *Satu*, Pola Kemitraan Perkebunan Inti Rakyat yang meliputi PIR lokal dan khusus; *kedua* Pola kemitraan PIR Revitalisasi Perkebunan (Revitbun); *Ketiga* Pola kemitraan PIR Kredit Koperasi Primer untuk para Anggotanya(PIR KKPA); dan *keempat* Pola Kemitraaan PIR Transmigrasi. Dari keempat pola kemitraan sawit di tempat penelitian saya ialah dengan Pola Kemitraan PIR Kredit Koperasi Primer untuk Anggotanya. Yang artinya selama pinjaman dari masyarakat belum selesai maka tetap diolah oleh PIR KKPA. Pasca adanya Kebijakan BPDPKS pada Program Peremajaan Kelapa sawit Rakyat dapat meningkatkan semangat petani sawit.

Peranan Implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Pada Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat.

Terdapat empat macam peranan Implementasi Kebijakan BPDPKS Pada Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat, yaitu:

a. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Antusias masyarakat di desa Ujung Bandar sangat senang dalam adanya bantuan dari pemerintah pusat bekerja sama dengan pemeritah daerah dalam

meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan adanya Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat para petani sawit bisa melakukan penggantian tanaman sawit yang tidak lagi produktif atau yang sudah tua. Sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi dan penghasilan dari petani sawit setempat

b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi dalam implementasi program Peremajaan Sawit Rakyat sangat baik diterima oleh masyarakat setempat dikarenakan bisa membantu para petani sawit yang umumnya di desa tersebut usia tanaman kelapa sawit sudah diatas 40 tahun keatas. Dari Kebijakan BPD PKS Dalam Program Peremajaan Sawit Rakyat Rakyat mendapatkan Bantuan sejumlah Rp 25.000.000/Hektar. Dari bantuan tersebut sudah termasuk (bantuan Bibit yang bersertifikat 125 bibit/Hektar, pupuk subsidi, jasa excavator). Dalam pelaksanaan kegiatan dilapangan sudah cukup bagus dikarenakan implemetasi dari pembukaan lahan sampai pembuatan terasan untuk penanaman bibit sawit tersebut. kemudian dilakukan proses mata lima (jarak tanam) hingga proses menanam bibit sawit dengan jarak tanam 9 x 9 x 9 m. Perlu membuat teras melingkari bukit berjarak 1,5 m dari sisi lereng jika kebun kelapa sawit adalah area berbukit.

c. Partisipasi Dalam Pemantauan Dan Evaluasi Pembangunan

Pemantauan serta evaluasi program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat sangatlah diperlukan agar dapat dicapai sesuai yang diharapkan serta dari program peremajaan kelapa sawit rakyat bisa mensejahterkan petani sawit yang ingin kebun sawitnya terus berproduksi dengan baik Partisipasi Dalam.

d. Pemanfaatan Hasil Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat

Manfaat dari Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat ini baru dapat dirasakan sekitar 3 sampai 4 tahun disaat sudah mulai belajar berbuah atau sering disebut dengan buah dompet yang komditi berat nya sekitar 3 – 5 kg. dengan adanya bantuan ini dapat menggantikan tanaman pokok sawit yang sudah tua dan produksi yang kurang. Manfaat dari program Peremajaan Kelapa Sawit yang berkelanjutan dapat membeli pupuk subsidi yang harga masih dapat dijangkau dengan sekarang harga pupuk non subsidi harga masih terbilang mahal.

- e. Bantuan BPDPKS ditujukan hanya tanaman sawit ke sawit yang sudah tua, sawit ke sawit yang kurang baik pertumbuhan yang lama.
- f. Bantuan BPDPKS tidak ditujukan dari komoditi lain seperti (Tanaman Karet, kayu hutan, dll) ke sawit. Agar terwujudnya pemerataan dan memfokuskan membantu dari petani sawit sehigga bisa mensejahterakan kehidupan petani sawit.
- g. Bantuan BPDPKS meluncurkan dana Rp 25.000.000/Ha sudah termasuk (Bibit Sertifikat sebanyak 125 bibit, Pupuk diawal 50 kg, dan jasa excavator yang dapat digunakan untuk membuat jalan, teresan, dan penumbangan kelapa sawit yang sudah tua.
- h. Bantuan BPDPKS dapat berjaalan jika minimal luas area sebesar 50 ha/ satu kelompok tani.
- i. Pengumpulan Dana BPDPKS sudah diatur dalam Perpres RI No 61 tahun 2015 tentang penghimpunan dan penggunaan Dana perkebunan kelapa sawit Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 3 ayat (1) dan (2).

1. Bentuk – Bentuk Peran Dalam Program BPDPKS

Ada beberapa bentuk partisipasi dalam keikutsertaan program BPDPKS yang bisa masyarakat berikan dalam kegiatan. Mardikanto (2013) yang mengutip Dosseldorp, memberikan penjelasan bahwa bentuk partisipasi yang masyarakat lakukan, di antaranya yaitu:

- a. Membentuk Kelompok Tani yang terdiri minimal 5 orang
- b. Mengikut serta dalam diskusi bersama masyarakat setempat dengan orang – orang penyuluhan dalam program tersebut
- c. Mengerakkan sumber daya masyarakat
- d. Melengkapi segala berkas ke ikutan serta dalam program peremajaan sawit dengan kebijakan BPDPKS rakyat.

2. Fasilitas yang dapat dirasakan oleh petani

Ada beberapa fasilitas yang dapat dirasakan oleh petani rakyat di kelompok tani Bandar Jaya Tani Antara lain :

- a. Gratis tanpa dipungut biaya.
- b. Membantu petani rakyat dalam peremajaan sawit yang sudah tua dan tinggi .
- c. Dapat penyediaan bibit sawit per 1 hektar sebanyak 125 bibit sawit.
- d. Dapat jasa excavator yang bisa digunakan untuk buat terasan dan buka akses jalan untuk mempermudah bagi petani sawit.
- e. Jika kemiringan tanah tidak bisa dimasukkan alat berat bisa di kerjakan secara manual.
- f. Dapat Dana 1 Hektar didanai sebesar Rp 25.000.000, bantuan dari Program BPDPKS maksimal 2 persil atau 4 hektar.

- g. Keuntungan berkelanjutan ialah bisa mengambil Pupuk Subsidi dengan harga lebih terjangkau.

3. Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) termasuk tanaman perkebunan yang penting untuk menghasilkan minyak nabati untuk minyak industri, produk makanan, ataupun bahan bakar nabati. Produk turunan dari minyak kelapa sawit sangat bervariasi, sehingga menjadikan tanaman ini bernilai strategis serta berkontribusi tinggi untuk pendapatan ekspor Indonesia (Teoh *dalam* Hutasoit, dkk 2015).

Pahan *dalam* Efriani (2016) menerangkan bahwa klasifikasi dari tanaman kelapa sawit adalah:

Divisi : Embryophyta Siphonagama
 Kelas : Angiospermae
 Ordo : Monocotyledonae
 Famili : Arecaceae (dahulu disebut Palmae)
 Subfamili : Cocoideae
 Genus : *Elaeis*
 Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Ada beragam tipe dari tanaman kelapa sawit ini, yaitu meliputi tipe Tenera, Psifera, dan Dura. Pembagian tipe ini didasarkan pada tebal cangkang, buah, warna kulit, dan daging buah. Kelapa sawit ini adalah tanaman monokotil berakal serabut. Daun kelapa sawit bertulang sejajar dan bersirip genap. Ada duri-duri halus hingga kasar pada pangkal pelepah daun. Pelepah daun memiliki panjang mencapai 9 meter bahkan lebih. Satu pelepah daun meliputi 100-160

pasang daun. Banyaknya pelepah daun untuk pertumbuhan kelapa sawit secara optimal yaitu sekitar 40 – 50 pelepah daun. Bunga jantan dan betina pada tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan. Buah kelapa sawit meliputi endosperm, inti, cangkang, daging buah, dan kulit buah (Silalahi, 2017).

4. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Peremajaan bisa dikatakan sebagai usaha untuk mengembangkan perkebunan lewat cara penggantian tanaman yang tidak lagi produktif atau tanaman yang sudah tua dengan tanaman yang baru, baik bertahan ataupun menyeluruh termasuk penanganan risiko kebun di antaranya yang terdampak pengaturan tata ruang wilayah, kesatuan hidrologis gambut, dan kawasan hutan. Peremajaan kebun plasma kelapa sawit merupakan peremajaan kebun petani plasma pola PIR yang mulai ditanam kisaran tahun 1980-an, yang sudah tidak lagi produktif dan perlu untuk diremajakan. Peremajaan Kebun Swadaya kelapa sawit ini merupakan penanaman ulang dan penataan kawasan tanaman kelapa sawit yang belum menggunakan benih unggul bersertifikasi (*illegitim*), belum disertai bimbingan dan pendampingan serta pemanfaatan agroinput secara swadaya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Program peremajaan sawit rakyat (PSR) adalah usaha dalam meningkatkan produktivitas lewat mengganti tanaman yang tidak lagi produktif atau tanaman yang sudah tua dengan bibit berkualitas dan unggul sekaligus memperbaiki tata kelola perkebunan kelapa sawit rakyat secara khusus dan kelapa sawit nasional secara umum (Nur, Andi. 2017).

Replanting adalah sebuah proses peremajaan kebun kelapa sawit melalui penggantian pohon kelapa sawit yang sudah berumur 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit baru. Hal ini dikarenakan pohon sawit berusia tersebut tidak produktif dan semakin menurun hasilnya. Replanting bisa saja tidak dilakukan, namun pohon sawit yang sudah tua tidak lagi dapat memberikan manfaat besar untuk pemiliknya (Saputri, 2018).

5. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) ini merupakan usaha untuk mengembangkan perkebunan dengan penggantian tanaman yang tidak lagi produktif atau yang sudah tua dengan tanaman baru, baik bertahap ataupun keseluruhan (BPDPKS, 2018)

Jenis peremajaan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) meliputi peremajaan reguler serta peremajaan dini. Pelaksanaan peremajaan dini pada Kebun Swadaya dengan benih tidak unggul (illegitim), walaupun belum berumur 25 tahun dan memiliki produksi ≤ 10 ton/ha/tahun. Sementara pelaksanaan peremajaan reguler terhadap Kebun Plasma pola PIR yang sudah berusia 25 tahun. Dukungan pengembangan kelapa sawit ini dari BPDPKS pada perkebunan yang tergabung dalam kelompok tani, koperasi, gabungan kelompok tani, ataupun kelembagaan yang lain (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Peremajaan ini dilakukan dengan pembiayaan memakai dana pungutan ekspor produk sawit dari BPDPKS, dimana alokasinya adalah Rp 25.000.000 per hektar. Selanjutnya dana ini dikombinasikan dana swadaya petani and juga bisa pula dikombinasikan dengan sumber pendanaan atau dana perbankan lainnya yang

bisa membantu dalam meringankan beban petani. Para petani yang mengikuti program ini dipastikan sudah memenuhi aspek legalitas lahan. Sedangkan yang belum, maka penyiapan legalitasnya akan dibantu. Peremajaan menggunakan prinsip sustainability, di antaranya kelembagaan, pengelolaan lingkungan, penerapan budidaya yang baik, pembukaan lahan yang sesuai kaidah konservasi, dan lokasi lahan yang sesuai. Menjamin praktik prinsip sustainability, maka mewajibkan peserta memperoleh sertifikasi ISPO pada panen pertama (BPDPKS, 2018).

Seluruh biaya pelaksanaan peremajaan ini menggunakan dana pungutan ekspor produk sawit yang di kelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan kelapa sawit (BPDPKS) dengan alokasi sebesar Rp 25.000.000/hektar. biaya yang termasuk sudah persediaan ekskavator atau alat berat untuk membuat terasan dan membuka akses jalan , jika lokasi sebagian tidak bisa di lakukan dengan menggunakan alat berat bisa digunakan secara manual, dan siapkan bibit sawit sebanyak satu hektar 125 bibit sawit.

Penyelenggaraan peremajaan tanaman kelapa sawit berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan No: 29/Kpts/KB.120/3/2017, penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan dilakukan lewat pelatihan. Pelatihan ditujukan pada pelaku utama, koperasi, gapoktan, kelompok tani, serta kelembagaan petani yang lain guna merubah sikap dan mental petani serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan petani untuk melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit, antara lain:

a. Pelatihan penumbuhan bersama petani

Tujuan penelitian ini dalam rangka menumbuhkan kebersamaan di antara sesama anggota sehingga kedepan dapat berjalan dengan baik program peremajaan sawit rakyat tersebut.

b. Pelatihan teknik budidaya

Tujuan penelitian ini supaya petani bisa melakukan kegiatan dari Kebijakan Implementasi BPD PKS dalam program peremajaan kelapa sawit rakyat sesuai peraturan Menteri Pertanian tentang budidaya kelapa sawit yang baik.

Pelaksanaan teknis peremajaan tanaman kelapa sawit pada program peremajaan sawit (PSR) berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.: 18/Permentan/KB.330/5/2016 terkait pendoman peremajaan perkebunan kelapa sawit, di antaranya:

1) Menumbang dan Mencacah (Chipping)

- a) Penumbangan tanaman yang sudah tua atau tinggi dan telah kurang produktif menggunakan alat berat, akan tetapi untuk skala lebih kecil umumnya dilakukan dengan cara manual.
- b) Penumbangan memakai alat berat dengan cara pohon kelapa sawit yang tua didorong hingga roboh. Penumbangan manual bisa di suntik menggunakan racun rondap di suntik di batang kelapa sawit menggunakan mesin dormal atau tojok sawit
- c) Tanaman ditumbang searah jalur penanaman serta disusun dalam rumpukan dengan arah utara selatan di area bekas jalan kontrol (pasar pikul).

- d) Sesudah dilakukan penumbangan dan dirumpuk, maka langsung mencacah batang kelapa sawit (*chipping*). Pencacahan ketika tanaman masih segar. Batang sulit dicacah apabila sudah kering. Pencacahan pelepah atau batang memakai excavator dengan bucket khusus untuk *chipping*.

2) Pancang Titik Tanam

Pola segitiga sama sisi digunakan sebagai pola penanaman dengan jarak antar tanaman bergantung kepada iklim, bahan tanaman, dan kondisi lahan. Populasi tanaman pada berbagai jarak bisa dilihat di bawah ini:

Tabel 2. Populasi Kelapa Sawit Pada Berbagai Jarak Tanam

Jarak antara pohon (m)	Jarak antar barisan (m)	Populasi (Pohon)
9,00	7,80	143
9.30	8,05	133
9.40	8,14	130
9,50	8,22	128

Sumber : Keputusan Dirjenbun Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017

3) Pembuatan Lubang Tanam

- a) Lubang Penanaman dibuat dimensi dalam 40 cm, panjang 60 cm, dan lebar 60 cm. Memisahkan tanah galian bawah dan atas. Bekas akar didalam terlebih dahulu di bersihkan. setelah lubang tanah selesai selanjutnya panjang kayu dan diikat bagian pucuk daun bibik sawit agar tidak mudah di cabut akar atau bisa di pagarin dan biarin kondisi lahan di semakkan.

- b) Pancang dikembalikan tempat awal sesudah lubang tanam selesai dibuat. Untuk keseragaman ukuran lobang, masing-masing pekerja pembuatan lubang dilengkapi mal sesuai ukuran lubang.

4) Pengakutan dan Ecer bibit siap salur

- a) Bibit siap salur yang baik untuk di pindahkan ke lapangan yaitu berusia 10 hingga 12 bulan
- b) Bibit yang di salurkan ke masyarakat ialah yang sudah mempunyai sertifikat dan bekualitas terbaik.
- c) Bibit yang sudah sampai dari pusat di letakkan di tempat ketua kelompok tani selama 1 sampai 2 minggu sebelum di salurkan ke petani dan selama itu tanggung jawab dari ketua kelompok tani termasuk penyiraman 1 hari 2x penyiraman (jam 8 pagi dan 5 sore).
- d) Bibit harus di siram dengan air yang cukup agar jika nanti di lakukan penanaman di lapangan mengantisipasi tidak turun hujan.
- e) Pengakutan bibit sawit bisa langsung menggunakan transportasi mobil langsir atau kereta yang bisa antar ke lahan dengan akulasi Rp 6000 per bibit (Sudah termasuk ongkos transportasi dan ongkos muat/bongkar)
- f) Pada saat pengakutan harus hati – hati dari muat sampai bongkar agar bibit tidak rusak dan keadaan baik di tanam.

5) Penanaman Kelapa Sawit

- a) Merobek dan melepas polybag sebelum memasukkan bibit siap salur ke lubang tanam.

- b) Waktu penanaman dilakukan antar lokasi biasanya tidak sama, dan ini dipengaruhi oleh iklim setempat atau situasi lapangan.
- c) Sebaiknya penanaman dilakukan dengan curah hujan yang sedang, di mana ketika kondisi tanah yang cukup lembab, maka kondisi benih setelah dipindahkan ke lapangan akan bisa beradaptasi secara baik.
- d) Penanaman bibit sawit dimasukkan ke lubang tanam dalam posisi tegak lurus supaya tidak miring pertumbuhan kedepannya.

6) Konsolidasi Tanaman

- a) Tanaman yang mati, tumbang, terserang hama, atau rusak perlu untuk diinvestigasi dalam jangka waktu 1 (satu) bulan.
- b) Tanaman yang terserang hama atau mati dibuat tanda khusus (pancang) agar memudahkan pemeriksaan serta proses konsolidasi tanaman di lapangan.
- c) Tanaman yang mau mati tadi bisa dilakukan penyisipan bibit baru lagi agar pertumbuhannya tidak ketinggalan dengan tanaman yang lain.

7) Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma disesuaikan situasi dan kondisi di lapangan tetapi sebaiknya pembersihan gulma dilakukan dalam waktu 12 – 18 bulan setelah penanaman. Pembersihan gulma bisa dilakukan dengan cara manual (membersihkan bagian piringan dari bibit sawit dengan mengunakan parang babat) dan kimia (membersihkan bagian piringan dari bibit sawit dengan menggunakan penyemprotan pestisida). sehingga piringan bersih dan perkembangan pokok sawit lebih baik).

8) Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Penentuan dosis pupuk untuk tanaman TBM didasarkan pada usia tanaman dan jenis tanah. Secara umum dosis untuk kegiatan pemupukan kelapa sawit belum menghasilkan dipaparkan berikut:

Tabel 3. Dosis Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) Pada Tanah Mineral

Uraian	Umur (bulan)	Dosis Pupuk (gram/pohon) Jika Memakai Pupuk Tunggal						CuSO ₄
		Urea	RP	TSP	MOP	Dol	Borax	
Lubang			250	-	-	500	-	-
Tanam								
TBM 1	1	150	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	350	150	250	-	-
	5	250	-	-	250	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	500	500	-	-	-
Jumlah		1.650	250	850	1.250	2000	25	25

Catatan :

*Pupuk Lubang Tanaman = RP=250 gram /lubang dan 500 gram/lubang Dolomit
Dosis Mikro seperti ZnSO₄ diberikan sebanyak 25-50 gr ketika tanaman mengalami defisiensi.*

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Evaluasi implementasi Petani

a. Luas lahan

Anggreany, dkk (2016) mengutip penjelasan dari Khakheili dan Zamani memberikan penjelasan bahwa faktor yang menjadikan petani bisa terlibat secara aktif dalam pengelolaan irigasi yaitu luas lahan. Luas lahan ini akan mempengaruhi partisipasi petani pada proyek.

Seberapa luasnya lahan bisa memengaruhi anggota untuk mengolah lahan (Iwan dalam Sitopu dkk, 2010).

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang sangat diharapkan dan diinginkan dalam usaha. Seberapa besar pendapatan dipengaruhi oleh besarnya volume kegiatan usaha tersebut. Pendapatan berarti penghasilan yang didapatkan dalam suatu periode, di mana tingkat pendapatan ini dapat dipergunakan untuk menjadi indikator seberapa berhasilnya usaha. Pendapatan sangat besar pengaruhnya untuk menentukan seberapa berhasilnya usaha. Apabila dikaitkan dengan peremajaan perkebunan kelapa sawit, maka petani akan kehilangan pendapatan dalam waktu 4 tahun ke depannya, sebab ada peremajaan terhadap tempat serta mata pencaharian mereka, sehingga akan mengurangi pendapatannya (Pambela dkk, 2012).

c. Motivasi

Mayoritas petani mempunyai motivasi kuat dalam melakukan replanting sebab mereka sadar bahwa replanting adalah hal yang penting supaya mata pencahariannya tidak hilang. Motivasi lainnya yaitu berupa ada demplot percontohan dan bantuan dana atau hibah dari pemerintah. Petani lainnya yang sudah melihat demplot percontohan serta langsung melihat pelaksanaannya dan hasilnya menjadikan petani bersedia mengikuti replanting, meskipun tekniknya tidak sama dari yang pemerintah anjurkan (Anggreany dkk, 2016).

d. Tabungan

Setiap orang memang harus memiliki tabungan sebab ini adalah aset untuk masa mendatang apabila dibutuhkan. Sama seperti sekarang ini, dimana petani kelapa sawit yang melakukan replanting dalam masa sulit memenuhi kesehariannya. Setiap orang pasti memiliki keberhasilan hidup yang tidak sama, sehingga memanfaatkan tabungan adalah hal penting ketika menghadapi masa sulit (Saputri, 2018).

e. Pengalaman

Bertambah lamanya petani melakukan usaha tani, maka sikapnya cenderung lebih berani menanggung risiko penerapan teknologi baru atau perubahan khususnya di bidang pertanian. Pengambilan keputusan sangat mempengaruhi hasil produksi ke depannya (Pambela dkk, 2012).

f. Bantuan Modal

Faktor modal adalah suatu faktor yang memberatkan petani pada saat dilakukannya peremajaan. Mengacu pada wawancara bersama petani, didapatkan hasil bahwa rata-rata mereka tidak sanggup melakukan peremajaan jika menggunakan modal pribadi (Pambela dkk, 2012).

g. Ketersediaan Saprodi

Sarana produksi untuk proses replanting di antaranya yaitu pupuk, benih kelapa sawit bersertifikat, dan obat-obatan di antaranya obat penyakit, pengendalian hama, dan lainnya. Tidak sedikit petani yang menerangkan bahwa sulit mendapatkan sarana produksi, khususnya benih kelapa sawit bersertifikat, dimana bila mudah didapatkan and

cukup tersedia harganya sangat tinggi. Kesulitan ini sangat meresahkan petani. Sumarno dalam Anggreany, dkk (2016) memberikan penjelasan bahwa ketersediaan sarana produksi mempengaruhi perilaku petani dalam menetapkan ide baru.

Hasil Penelitian Terdahulu

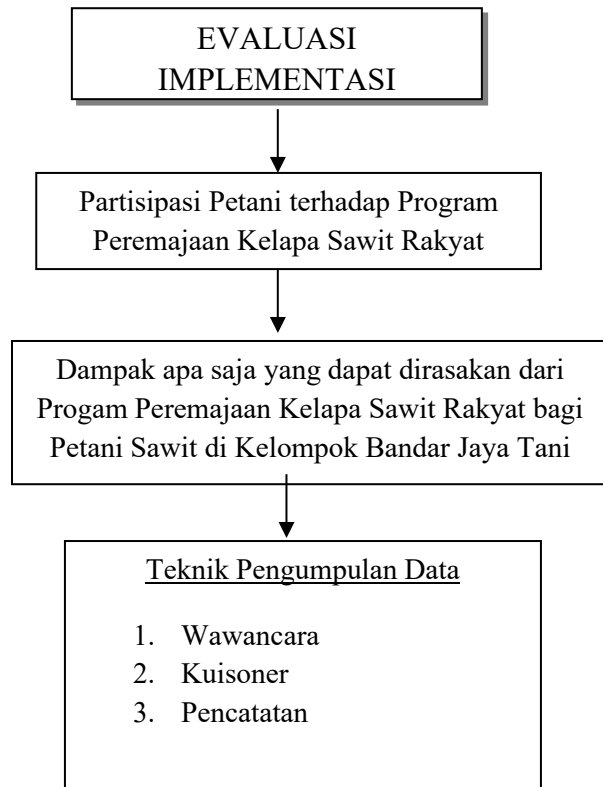
Jurnal pengkajian terdahulu mengenai “implementasi kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat” menjadi literature dalam mengkaji yang dilakukan. Beberapa literature jurnal yang digunakan di antaranya, yaitu:

Angga Pratama, dkk (2022) dalam penelitiannya berjudul “Implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Pada Program Peremajaan Sawit Rakyat di Desa Rantau Ikil Kabupaten Bungo Provinsi Jambi” memiliki kesimpulan implementasi kebijakan BPDPKS dalam program PSR di desa Rantau Ikil Kabupaten Bungo Provinsi Jambi menetapkan dasar regulasi dana sawit, di mana khalayak luas memiliki hak mendapat bantuan dana sawit sejumlah 25 juta per hektar, dan bantuan dana sebatas diperuntukkan pada 2 (dua) hektar setiap masyarakat dengan melengkapi administrasi antara lain ialah: KTP, Photo Lahan, Foto Copy surat tanah berkas ini diberikan melalui Koperasi Unit Desa (KUD).

Penelitian oleh Jannes Maringan Siahaan, dkk (2020) dengan judul “Analisis Kebijakan Program Peremajaan Sawit Rakyat melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) di kabupaten Labuhan Batu Selatan.” Kesimpulannya yaitu Kebijakan Program Peremajaan Kelapa Sawit melalui BPDPKS aspek administrasi menurut usia ada sejumlah 68% usia produktif serta

sejumlah 32% yang lain tidak produktif. Sedangkan 78,8% petani mempunyai lahan 4 hektar, akan tetapi bisa memenuhi ketentuan BPDPKS. Berdasarkan Alamat petani, yang memiliki alamat di luar lokasi ada 27,52% serta yang belum mempunyai legalitas lahan (SHM) ada sejumlah 64%. Oleh karena itu, ini adalah hambatan petani dalam mendapatkan dana bantuan dari pemerintah yaitu sejumlah Rp 25.000.000,-/ha/petani akibat tidak sesuai kebijakan program PSR melalui BPDPKS. Sejumlah Rp 25.000.000,- dana bantuan dari pemerintah tidak bisa memenuhi kebutuhan biaya rata-rata peremajaan sawit petani hingga pemeliharaan tanaman tahun ke-3. Oleh karena itu, petani membutuhkan dana pendamping 59% dari jumlah keseluruhan kebutuhan dana atau sejumlah Rp 35.364.349/ha/petani.

Skema Berpikir Peranan Implementasi Kebijakan BPDPKS pada Program
Peremajaan Sawit Rakyat Kelompok Bandar Jaya Tani



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa Ujung Bandar komoditi pertanian ialah kelapa sawit sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih satu bulan dari persiapan skripsi, pengumpulan data sampai penyusunan laporan akhir.

Metode Penentuan Sampel

Ini adalah penelitian studi kasus pengujian secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Metode purposive sampling dipergunakan dalam penelitian ini sebagai metode penetapan responden dengan cara sengaja untuk dijadikan sampel dengan didasarkan pada suatu kriteria. Dengan pertimbangan bahwa responden adalah satu – satunya yang ikut Bantuan kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit program peremajaan kelapa sawit rakyat di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat. Selain itu alasan saya ambil penelitian desa tersebut ialah kelapa sawit di sana tanaman tahun 1981 sampai 1985 sehingga usia sudah mencapai empat puluh satu tahun.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan penjelasan berikut:

1. Data Primer didapat lewat wawancara dan observasi lapangan dan kuesioner. Kuesioner ini memuat beberapa pernyataan dan pertanyaan terkait partisipasi petani sawit setempat dengan peran dari Implementasi Kebijakan Badan

Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) demi mewujudkan program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR).

2. Data sekunder didapatkan melalui beragam sumber; di antaranya BPS, jurnal, buku, artikel ilmiah serta instansi pemerintah maupun lembaga yang menyangkut pengkajian ini di antaranya, BPP Kecamatan Salapian, Kelompok Tani Bandar Jaya Tani 2019, Dinas Perkebunan Sumatera Utara, dan lain – lain.

Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini, meliputi:

- 1) Observasi, adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan ke lahan tempat penelitian serta melakukan pencatatan sistematis atas gejala yang terlihat pada objek di tempat penelitian yang kita pilih.
- 2) Wawancara, yakni proses mengumpulkan data langsung lewat bertanya jawab bersama responden sesuai pedoman wawancara. Wawancara mendalam (*Inpeth interview*), yakni proses mengumpulkan data melalui cara mengajukan pertanyaan mendalam pada responden dengan tujuan memperoleh data yang belum terungkap dari hasil kuisioner.
- 3) Kuesioner adalah sebuah teknik dalam mengumpulkan data melalui cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk kemudian dijawab.
- 4) Pencatatan, yakni proses mengumpulkan data melalui pencatatan berbagai hal yang dibutuhkan dari apa yang responden nyatakan ataupun instansi terkait dengan pengkajian yang diambil.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu seluruh objek yang akan dikaji. Pengambilan populasi secara (*purposive*) yakni dengan didasarkan suatu pertimbangan sesuai tujuan pengkajian. Semua anggota kelompok tani yang mempunyai kebun kelapa sawit tua (tidak produktif) dan sudah melakukan peremajaan (*replanting*) melalui Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di kecamatan Salapian Kabupaten Langkat adalah populasi pada pengkajian ini. Desa Ujung Bandar salah satu desa yang ada di kecamatan yang mendapatkan bantuan Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Salah satu daerah tanaman sawit yang sudah tua dan tanaman tahun sejak 1982 yang sempat diambil alih oleh KUAD atau kopersi sering disebut Tanaman Buah PIR. di Studi Kasus Saya ambil di kelompok tani yang bernama “Bandar Jaya Tani” dengan jumlah keseluruhan sebanyak 42 orang anggota kelompok. di Kecamatan Salapian, hanya Desa Ujung Bandar yang kebun sawit rakyat yang sudah tidak produktif atau telah memasuki masa peremajaan bahkan sudah melewati waktu yang seharusnya, baiknya usia pokok sawit di usia selambat – lambatnya ialah 25 – 30 tahun. Dengan adanya kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit dalam mewujudkan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). disebabkan di sana petani sawit sudah sulit mengeluarkan hasil panen dikerenakan sistem panen sudah kebanyakan dengan cara bagi dua atau bagi hasil, ada dengan cara sistem hitung tandan yang taksiran 10.000/tandan sampai tempat penimbangan Tempat Pengumpul Hasil (TPH) dan jadwal pemanen tidak beraturan atau panen nya bisa sampai 3 minggu bakal lebih. semoga dengan

adanya program peremajaan sawit rakyat bisa mensejahterkan petani sawit dan bisa menstabilkan upah gaji panen menjadi hitungan 200 – 300 /kg.

2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari populasi yang merupakan objek pengkajian. Cara penentuan sampel di antaranya melalui rumus Taro Yamane.

Sugiyono (2017:81) menerangkan bahwa, mengidentifikasi sampel termasuk bagian karakteristik dan jumlah dari populasi dalam menentukan banyaknya sampel yang akan diolah dari total populasi. Dalam penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang tepat.

Teknik sampling bisa dikelompokkan menjadi probability sampling dan *non-probability* sampling. Teknik sampling yang penulis gunakan berupa *non-probability* sampling.

Sugiyono (2017:84) mendefinisikan *non-probability sampling* sebagai suatu teknik sampling tanpa memberikan kesamaan kesempatan untuk anggota populasi untuk dijadikan sampel.

Jenis *non-probability sampling* pada penelitian ini berupa sampling jenuh atau sensus. Sugiyono (2017:85) menerangkan, *sampling* jenuh yaitu suatu teknik untuk menentukan sampel jika anggota populasi secara keseluruhan digunakan untuk sampel. Ini dilakukan bila banyaknya populasi relative kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan sangat kecil. Sampel jenuh juga disebut sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh dari populasi yang diambil, yaitu seluruh anggota Kelompok Tani Bandar Jaya Tani yang berjumlah 42 orang

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian merupakan tahap sudah mengumpulkan data. Tentunya data yang dihimpun berupa data yang siap diolah, matang, dan hasil seleksi ketat dari peneliti mengenai kesahihan, kebenaran, dan ketepatannya, apakah sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian (Fatihuddin,2015). Di dalam proses pengolahan data ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan:

a) Editing

Di adakan *editing* terhadap kuesioner yang telah diisi oleh respon dengan maksud untuk mencari kesalahan - kesalahan didalam kuesioner atau juga kurang adanya keserasian di dalam pengisian kuesioner.

b) Coding

Coding yaitu pemberian kode – kode atau angka – angka tertentu terhadap kolom – kolom variable – variable yang ditanyakan dalam kuisoner dengan keterangan tertentu yang diperlukan.

c) Kalkulasi

Kalkulasi adalah Menghitung data yang sudah dikumpulkan dengan cara menambah, mengurangi, membagi atau mengkalikan atau lainnya. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor.

d) Tabulasi

Tabulasi data adalah langkah terakhir untuk mempermudah proses pengolahan dan dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel berupa daftar skor jawaban angket dari setiap variabel dengan program komputer excel maupun program statistik lainnya.

Analisis Data

Pengumpulan data melalui kuesioner akan efektif apabila dilakukan beberapa pengujian di dalamnya, seperti Uji Validitas dan Reliabilitas. Program SPSS digunakan dalam memudahkan uji validitas dan reliabilitas. Uji hipotesis pengkajian ini mempergunakan teknik analisis statistik deskriptif dan korelasional. Analisis statistik deskriptif untuk menerangkan data secara umum menggunakan frekuensi dan persentase. Analisis statistik deskriptif dalam rangka menganalisis tingkat partisipasi petani terhadap peranan implementasi kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPD PKS) untuk mewujudkan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dan uji statistik non parametrik korelasi peringkat Rank Spearman dengan bantuan program aplikasi IBM SPSS (Statistical Package For Social) Science Version 21.0. Penggunaan statistik non Parametrik korelasi *Rank Spearman* ini lebih tepat karena uji korelasi *Rank Spearman* dapat menguji atau mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel.

a. Instrumen

Instrumen adalah alat atau media yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait pengkajian yang dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam pengkajian ini adalah kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis

yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang berkaitan dengan topik pengkajian.

b. Validitas

Validitas adalah kesesuaian instrument untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan alat ukur yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran penelitian yang kita teliti (Ismmulhadi dan Hermaya, 2017).

Setelah kuesioner dibuat, kemudian diuji coa pada beberapa responden. Uji Validitas dilakukan pada beberapa responden dari populasi yang bukan termasuk kedalam sampel yaitu sebanyak 42 orang, tentang uji validitas ini dapat disampaikan hal – hal pokoknya, sebagai berikut :

- 1) Uji sebenarnya untuk mengetahui kelayakan butir – butir pernyataan dalam kuesioner tersebut dalam mendefinisikan suatu variable.
- 2) Daftar pernyataan ini pada umumnya untuk mendukung suatu kelompok suatu kelompok variable tertentu.
- 3) Uji validitas dilakukan pada setiap butir pernyataan, dengan cara membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel}
- 4) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid. sebaiknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur, sehingga tidak

digunakan lagi dalam pengumpulan data pengkajian (situmorang dan Paningkat, 2017).

Menghitung validitas instrument pengkajian, menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* (Situmorong dan Paningkat, 2017), sebagai berikut :

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$(\sum X)^2$ = Kuadrat jumlah skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

$(\sum Y)^2$ = Kuadrat jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah skor item $\times$ skor total

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketelitian instrumen untuk memperoleh hasil yang samapada penggunaan yang berulang-ulang. Pada sasaran yang sama oleh orang yang sama, atau memperoleh hasil yang sama jika digunakan oleh orang yang berbeda pada sasaran yang sama. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil

pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam arti harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* yang bertujuan untuk menguji instrumen dengan alternatif jawaban per butir pertanyaan >2 (lebih dari dua). Adapun rumus *Cronbach's Alpha*, yaitu (Ismulhadidan Hermaya, 2017):

d. Uji Hipotesis 1

Pengujian hipotesis I tentang tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) menggunakan skala *likert*. Penggunaan skala *likert* dikarenakan dalam pengkajian ini membahas partisipasi petani dalam peremajaan kelapa sawit, yang mana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial. Dalam pengkajian, fenomena sosial ini sudah ditetapkan secara spesifik oleh pengkaji yang selanjutnya disebut sebagai variabel pengkajian (Sugiyono, 2017).

Kuesioner yang digunakan disusun berdasarkan skala *likert* yang berisi sejumlah pertanyaan/penyataan yang menyatakan objek yang hendak diungkap. Untuk keperluan analisis kuantitatif sesuai pengkajian ini, pemberian skor merujuk pada lima alternatif jawaban yaitu skor 5 berarti sangat setuju, skor 4 berarti setuju, skor 3 berarti ragu-ragu, skor 2 berarti tidak setuju, dan skor 1 berarti sangat tidak setuju (Sugiyono, 2017). Berdasarkan rekapan skor yang diperoleh dari variabel Y dapat diukur bagaimana tingkat partisipasi petani dalam peremajaan kelapa sawit dilokasi pengkajian. Untuk mengetahui tingkat (N) dapat menggunakan rumus dibawah ini (Riduwandan Sunarto, 2014).

e. Uji Hipotesis II

Pengujian hipotesis II tentang hubungan factor – factor partisipasi dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat (Siegel *dalam* Riduwan, 2014). Adapun rumus uji korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut, Adapun rumus uji koefisien korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut (Siegel *dalam* Riduwan, 2014).

$$r_s = \frac{1 - 6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Menguji tingkat signifikan hubungan menggunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95%.

Pengambilan keputusan menggunakan angka pembanding t_{tabel} dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan kriteria jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jumlah sampel lebih dari 10 ($N > 10$), maka menggunakan rumus (Sarwono, 2006)

Batasan Operasional

Definisi Operasional

Partisipasi atau Implementasi petani setempat dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Indikator dalam pengkajian ini antara lain :

- 1) Pengambilan keputusan, maksudnya pada pengkajian ini adalah keterlibatan petani pada kegiatan forum diskusi dalam menyusun rencana dengan

pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat dengan Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (BPDPKS). dari segi Tenaga, Waktu, Pikiran dan Biaya yang diukur dengan Skala *likert*.

- 2) Pelaksanaan, maksudnya dalam pengkajian ini adalah keterlibatan petani pada kegiatan pelatihan dan teknis peremajaan kelapa sawit (PSR) dari segi Tenaga, Waktu, Pikiran dan Biaya yang diukur dengan skala *likert*.
- 3) Pemanfaatan dan evaluasi dalam pengkajian ini maksudnya keterlibatan dalam memantau langsung dan ikut serta mengawasi program peremajaan kelapa sawit rakyat dengan baik dari segi tenaga, waktu, pikiran dan biaya yang diukur skala *likert*.
- 4) Pemanfaatan hasil dalam pengkajian ini maksudnya keterlibatan petani dalam evaluasi implementasi kebijakan pengelola dana perkebunan kelapa sawit dalam mendukung program peremajaan kelapa sawit rakyat di kelompok Bandar jaya tani di desa Ujung Bandar kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.dari segi tenaga, waktu, pikiran dan biaya yang diukur dengan skala *likert*. hasil dari program ini adalah membantu petani sawit yang khusus nya pokok sawit yang sudah tua atau kurang produksi dan mengambil hasil buah nya pun sudah kurang efektif dikarenakan sudah terlalu tinggi. keuntungan yang diperoleh dari petani sawit yang mempunyai lahan pertanian dapat memperoleh bantuan sebesar Rp 25.000.000/ha. yang terdiri dari pembuatan akses jalan yang minim hingga pembentukan terasan yang dilaksanakan dengan eskavator (alat berat), penyediaan bibit yang berkualitas sebanyak 125 bibit/ ha, dan biaya operasional yang lainya disesuaikan situasi dan keadaan di lapangan. Dampak positif dari bantuan

ini dapat membantu petani sawit dalam mengurus lahan pertaniannya dan bisa mensejahterakan petani sawit setempat dan dalam waktu jangka panjang yang ikut dalam program peremajaan kelapa sawit ialah mendapat keuntungan bantuan subsidi antara lain; pupuk – pupuk subsidi dan obat – obatan pengendalian hama.

Pengukuran *Variabel*

Berdasarkan definisi operasional dari masing-masing variabel yang telah diuraikan pada batasan operasional, untuk membuat instrumen pengkajian perlu terlebih dahulu melakukan pengukuran pada masing-masing faktor atau variabel. Variabel tersebut akan diuraikan sesuai dengan indikator dan kriteria yang telah ditentukan, kemudian dilakukan pemberian skor dari kriteria-kriteria yang ada tersebut. Untuk keperluan analisis kuantitatif sesuai pengkajian ini, pemberian skor merujuk pada skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan terdiri lima alternatif jawaban menggunakan yaitu skor 5 berarti sangat setuju, skor 4 berarti setuju, skor 3 berarti ragu-ragu, skor 2 berarti tidak setuju, dan skor 1 berarti sangat tidak setuju (Sugiyono, 2017).

Tabel 4. Pengukuran Variabel Faktor – Faktor Partisipasi petani (X)

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Luas lahan	Luas lahan yang dikelola petani	a) Sangat Tinggi	5
			b) Tinggi	4
			c) Sedang	3
			d) Rendah	2
			e) Sangat Rendah	1
2.	Pendapatan	Jumlah pendapatan petani dalam satu bulan	a) Sangat Tinggi	5
			b) Tinggi	4
			c) Sedang	3
			d) Rendah	2
			e) Sangat Rendah	1

3.	Motivasi	Motivasi petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit	a) Sangat Tinggi	5
			b) Tinggi	4
			c) Sedang	3
			d) Rendah	2
			e) Sangat Rendah	1
4.	Tabungan	Pengaruh tabungan yang dimiliki petani	a) Sangat Tinggi	5
			b) Tinggi	4
			c) Sedang	3
			d) Rendah	2
			e) Sangat Rendah	1
5.	Pengalaman	Pengalaman petani selama berkebun kelapa sawit	a) Sangat Tinggi	5
			b) Tinggi	4
			c) Sedang	3
			d) Rendah	2
			e) Sangat Rendah	1
6.	Bantuan modal	Pengaruh bantuan modal bagi petani	a) Sangat Tinggi	5
			b) Tinggi	4
			c) Sedang	3
			d) Rendah	2
			e) Sangat Rendah	1
7.	Ketersediaan Saprodi	Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan saprodi	a) Sangat Tinggi	5
			b) Tinggi	4
			c) Sedang	3
			d) Rendah	2
			e) Sangat Rendah	1

Tabel 5. Pengukuran Variabel Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (Y)

No	Variabel	Batasan yang diukur	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Partisipasi petani dalam pelaksanaan program PSR	Keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan pada forum diskusi	Tenaga	a) Sangat Tinggi	5
			Waktu	b) Tinggi	4
			Pikiran	c) Sedang	3
			Biaya	d) Rendah	2
				e) Sangat Rendah	1
		Keterlibatan petani dalam mengikuti kegiatan	Tenaga	a) Sangat Tinggi	5
			Waktu	b) Tinggi	4
			Pikiran	c) Sedang	3
			Biaya	d) Rendah	2

pelatihan dan teknis peremajaan		e) Sangat Rendah	1
Keterlibatan petani dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan peremajaan kelapa sawit	Tenaga	a) Sangat Tinggi	5
	Waktu	b) Tinggi	4
	Pikiran	c) Sedang	3
	Biaya	d) Rendah	2
		e) Sangat Rendah	1
Keterlibatan petani dalam pemanfaatan hasil dengan pemeliharaan tanaman kelapa sawit	Tenaga	a) Sangat Tinggi	5
	Waktu	b) Tinggi	4
	Pikiran	c) Sedang	3
	Biaya	d) Rendah	2
		e) Sangat Rendah	1

Pelaksanaan Pengkajian

Prosedur Pelaksanaan

Adapun prosedur pelaksanaan pengkajian ini adalah sebagai berikut :

- Melakukan Identifikasi Potensi apa saja di wilayah itu yang bisa dikembangkan.
- Menetapkan judul pengkajian sesuai masalah yang di jumpain di tempat penelitian dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- Menyusun Skripsi pengkajian dan melakukan bimbingan ke dosen pembimbing sampai di setuju.
- Melaksanakan seminar skripsi
- melakukan perbaikan dan melengkapi yang kurang
- melaksanakan pengkajian sesuai tempat penelitian yang dipilih

- g. Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner pada populasi diluar sampel
- h. Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner pada populasi diluar sampel
- i. Melakukan pengenalan dengan responden lalu mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan yang telah dipilih
- j. Menyebarkan angket atau kuesioner kepada responden
- k. Melakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mempermudah pengerjaan
- l. Lakukan interpretasi data berdasarkan hasil yang telah diperoleh
- m. Menyusun laporan hasil pengkajian dan mengkosultasikannya dengan dosen pembimbing hingga disetujui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Peremajaan Sawit Rakyat Kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat

Di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, program peremajaan sawit rakyat telah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Kelompok Bandar Jaya Tani, yang terdiri dari petani sawit lokal, berkomitmen untuk mengimplementasikan program ini demi memperbaiki kualitas tanaman dan meningkatkan hasil panen.

Peremajaan sawit rakyat bertujuan untuk mengganti tanaman kelapa sawit yang sudah tua dengan bibit unggul yang lebih produktif. Tanaman yang berusia lebih dari 25 tahun biasanya mengalami penurunan produksi, yang dapat berdampak langsung pada pendapatan petani. Selain itu, tanaman tua juga rentan terhadap serangan hama dan penyakit, yang semakin mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen. Dengan mengganti tanaman tua, petani dapat memanfaatkan potensi hasil yang lebih tinggi dari bibit unggul yang memiliki ketahanan yang lebih baik dan produktivitas yang lebih tinggi.

Proses peremajaan juga memberikan kesempatan bagi petani untuk menerapkan praktik pertanian yang lebih modern dan ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan air yang lebih efisien. Dengan demikian, peremajaan bukan hanya sekadar mengganti tanaman, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani, memperbaiki kualitas tanah, dan mendukung keberlanjutan ekosistem di sekitar kebun.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kebun sawit milik petani, meningkatkan pendapatan, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan menggunakan bibit unggul, diharapkan hasil panen akan meningkat secara signifikan. Bibit unggul tidak hanya memiliki potensi produksi yang lebih tinggi, tetapi juga lebih tahan terhadap hama dan penyakit, sehingga mengurangi risiko kerugian bagi petani.

Selain itu, peningkatan produktivitas ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan pendapatan yang lebih baik, petani dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menginvestasikan kembali ke dalam usaha tani, dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan keluarga mereka.

Program ini juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, dengan mendorong praktik pertanian yang ramah lingkungan. Dengan menjaga keseimbangan ekosistem, program ini tidak hanya menguntungkan petani, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dengan demikian, keberhasilan program ini akan membawa dampak positif yang luas bagi anggota kelompok dan komunitas secara keseluruhan.

Pelaksanaan program peremajaan sawit melibatkan berbagai tahap yang krusial untuk memastikan keberhasilan. Tahap pertama adalah pemilihan bibit unggul yang sesuai dengan kondisi iklim dan tanah di daerah tersebut. Bibit unggul memiliki karakteristik produktivitas tinggi dan ketahanan terhadap hama serta penyakit, yang sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang.

Tabel 6. Program Peremajaan Sawit Rakyat (studi kasus pada kelompok Bandar Jaya Tani, Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian)

No	Jenis Program	Pelatihan	Sampel	Keterangan
1	Sosialisasi Program PSR	Pengenalan program dan syarat PSR	14 orang	Memenuhi
2	Pelatihan Teknis Budidaya	Teknik pembibitan dan pemeliharaan	8 orang	Tidak Memenuhi
3	Manajemen Kelompok Tani	Administrasi dan tata kelola	5 pengurus	Memenuhi
4	Pengelolaan Dana Hibah	Mekanisme pencairan dan penggunaan	6 orang	Memenuhi
5	Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi perkembangan kebun	9 petani	Memenuhi

Dari table di atas dapat kita lihat bahwa program pertama yang dilaksanakan adalah Sosialisasi Program PSR yang bertujuan untuk memperkenalkan program dan menjelaskan persyaratan kepada para petani. Kegiatan ini diikuti oleh 14 orang petani dan dinilai memenuhi karena pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara terbuka, komunikatif, dan memberikan pemahaman yang jelas terkait alur pengajuan, syarat administrasi, dan manfaat program PSR. Materi disampaikan oleh pendamping dari dinas dan lembaga terkait, sehingga petani memiliki bekal awal yang cukup untuk mengikuti tahapan selanjutnya.

Selanjutnya, pada program Pelatihan Teknis Budidaya, sebanyak 8 orang petani mengikuti pelatihan yang berfokus pada teknik pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman sawit. Namun, pelatihan ini dinilai tidak memenuhi karena pelaksanaannya terbatas pada teori tanpa praktik lapangan yang memadai. Materi yang disampaikan juga dianggap belum menjawab kebutuhan teknis petani secara menyeluruh, sehingga masih terdapat kebingungan dalam penerapan di lapangan. Beberapa peserta menyatakan pelatihan terlalu singkat dan tidak

didampingi dengan praktik langsung atau simulasi.

Program ketiga adalah Pelatihan ini memenuhi karena berhasil membekali pengurus dengan keterampilan administrasi dan tata kelola kelompok, seperti pencatatan keuangan, penyusunan laporan pertanggungjawaban, serta pengambilan keputusan kolektif. Pengurus merasa pelatihan ini bermanfaat dalam memperkuat struktur organisasi kelompok dan memperlancar koordinasi antaranggota.

Pada program Pengelolaan Dana Hibah, sebanyak 6 orang petani dilatih mengenai prosedur pencairan, penggunaan, dan pelaporan dana hibah dari BPDPKS. Program ini dinilai memenuhi, karena peserta memahami alur penggunaan dana secara tepat dan transparan, serta didorong untuk membuat laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting agar bantuan dana tidak disalahgunakan dan benar-benar digunakan sesuai tujuan program PSR.

Kegiatan ini memenuhi karena terdapat pendampingan secara berkala, penilaian kondisi tanaman, serta pencatatan progres yang dilakukan secara sistematis. Evaluasi ini juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi permasalahan lapangan dan memberikan solusi secara langsung.

Secara keseluruhan, dari lima program pelatihan yang diimplementasikan, empat di antaranya telah memenuhi kriteria pelaksanaan yang baik, sementara satu program, yaitu pelatihan teknis budidaya, masih membutuhkan perbaikan dari segi kualitas materi dan metode pelatihan.

Setelah pemilihan bibit, tahap selanjutnya adalah persiapan lahan. Ini mencakup pembersihan lahan, pengolahan tanah, dan penataan sistem drainase

yang baik untuk memastikan bahwa tanaman mendapatkan kondisi optimal untuk tumbuh. Setelah lahan siap, proses penanaman dilakukan dengan memperhatikan jarak tanam dan teknik penanaman yang tepat.

Para anggota kelompok dilatih dalam teknik peremajaan yang efektif, seperti cara penanaman, pemeliharaan tanaman, dan penggunaan pupuk organik. Pelatihan ini bertujuan agar petani dapat menjalankan setiap tahap dengan baik, sehingga proses peremajaan berjalan lancar dan hasil panen menjadi optimal. Dengan penerapan teknik yang tepat, diharapkan hasil panen dapat meningkat, membawa manfaat bagi kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha tani.

Keterlibatan anggota kelompok sangat penting dalam setiap tahap pelaksanaan program peremajaan sawit. Melalui rapat rutin, anggota dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka hadapi di lapangan. Diskusi terbuka ini memungkinkan setiap anggota untuk saling memberi dukungan, baik secara emosional maupun praktis, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara mereka.

Rasa kebersamaan ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat komitmen anggota terhadap keberhasilan program. Dalam menghadapi tantangan, seperti cuaca ekstrem atau serangan hama, solidaritas dan kerja sama yang terjalin dapat menjadi kunci untuk menemukan solusi yang efektif. Selain itu, melalui kolaborasi, anggota dapat saling belajar dan mengadopsi praktik terbaik dari satu sama lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil panen secara keseluruhan.

Dengan keterlibatan aktif dan komunikasi yang baik, kelompok dapat membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai. Hal ini sangat penting

dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan produktif, sehingga setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan program peremajaan sawit.

Program ini juga mencakup pendidikan dan pelatihan bagi anggota kelompok untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Para petani diajarkan tentang teknik budidaya yang baik, termasuk cara memilih bibit yang sesuai, teknik penanaman yang tepat, serta pemeliharaan tanaman yang efektif. Selain itu, pelatihan ini mencakup manajemen kebun secara berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan air yang efisien.

Dengan pengetahuan ini, petani akan lebih siap dalam merawat tanaman baru agar dapat tumbuh dengan baik dan mencapai produktivitas optimal. Mereka juga akan memahami pentingnya praktik pertanian yang ramah lingkungan, yang tidak hanya bermanfaat bagi hasil panen, tetapi juga untuk menjaga kesehatan tanah dan ekosistem di sekitarnya.

Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan akan membantu petani untuk tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam teknik pertanian, serta memberikan mereka kepercayaan diri untuk mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan kebun. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung peningkatan hasil pertanian, tetapi juga menciptakan petani yang lebih terampil dan berpengetahuan luas.

Dukungan dari pemerintah daerah sangat vital dalam keberhasilan program peremajaan sawit ini. Melalui bantuan teknis dan finansial, pemerintah berperan aktif dalam memberikan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan oleh petani. Bantuan teknis, seperti penyuluhan dan pelatihan, membantu petani

memahami praktik terbaik dalam peremajaan dan pemeliharaan kebun, sehingga mereka dapat mengimplementasikan teknik yang efektif.

Selain itu, dukungan finansial melalui bantuan dana atau subsidi memungkinkan petani untuk mengakses bibit unggul dan alat pertanian yang diperlukan. Tanpa dukungan ini, petani mungkin menghadapi kesulitan dalam membiayai proses peremajaan, yang dapat menghambat keberhasilan program.

Pemerintah juga dapat berperan dalam memperbaiki infrastruktur, seperti jalan dan saluran irigasi, yang mendukung aksesibilitas dan efisiensi dalam pengelolaan kebun. Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan petani, diharapkan program peremajaan sawit dapat berjalan lancar, memberikan manfaat jangka panjang bagi petani, dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal.

Dengan peremajaan yang berhasil, petani dapat menikmati hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Peningkatan produktivitas ini akan berdampak langsung pada pendapatan petani, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Hasil panen yang lebih melimpah dari bibit unggul dapat memberikan sumber pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Selain itu, peningkatan pendapatan petani akan memiliki efek domino yang positif terhadap ekonomi komunitas. Dengan lebih banyak uang yang beredar, petani dapat berinvestasi dalam pendidikan anak-anak, perawatan kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Komunitas yang lebih sejahtera juga cenderung lebih terlibat dalam

kegiatan sosial dan pembangunan, memperkuat solidaritas dan kohesi di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, peremajaan sawit tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Peremajaan sawit juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Dengan mengganti tanaman yang sudah tua, tanah dapat kembali dipulihkan, sehingga kualitas tanah meningkat dan kesuburan dapat terjaga. Proses ini memungkinkan petani untuk menerapkan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan, seperti penggunaan pestisida dan pupuk yang ramah lingkungan, yang membantu mengurangi pencemaran dan kerusakan ekosistem.

Selain itu, dengan menggunakan bibit unggul yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit, petani dapat mengurangi ketergantungan pada bahan kimia berbahaya. Hal ini tidak hanya menguntungkan kesehatan petani dan konsumen, tetapi juga menjaga biodiversitas di area perkebunan.

Praktik peremajaan yang baik dapat meningkatkan penyerapan karbon di tanah, berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim. Dengan demikian, peremajaan sawit tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi petani, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kelestarian lingkungan di sekitar kebun.

Meskipun program ini menjanjikan banyak manfaat, tantangan tetap ada. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya pengetahuan awal tentang peremajaan, yang dapat menghambat pelaksanaan teknik budidaya yang efektif. Banyak petani mungkin belum familiar dengan cara memilih bibit unggul atau praktik pemeliharaan yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman baru.

Biaya yang tinggi untuk pembelian bibit juga menjadi kendala, terutama bagi petani kecil yang mungkin tidak memiliki modal yang cukup untuk investasi awal. Selain itu, cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi proses penanaman dan pertumbuhan, menyebabkan kerugian yang tidak terduga.

Namun, dengan kerja sama yang baik antara petani, pemerintah, dan lembaga terkait, serta komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, dukungan finansial, dan pendekatan yang fleksibel dalam menghadapi kondisi cuaca, program peremajaan sawit dapat berjalan dengan lebih lancar, membawa manfaat yang lebih besar bagi petani dan komunitas.

Kebutuhan dana peremajaan sawit petani terhadap dana bantuan pemerintah dari kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit

Peremajaan sawit rakyat merupakan langkah penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan kebun kelapa sawit. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi petani adalah kebutuhan dana yang cukup besar untuk melaksanakan peremajaan ini. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, terutama melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS), menjadi sangat krusial.

Dana yang diperlukan untuk peremajaan sawit mencakup beberapa komponen penting. Pertama, ada pengadaan bibit unggul yang biasanya menjadi biaya utama, mengingat kualitas bibit sangat berpengaruh pada produktivitas tanaman. Selanjutnya, biaya persiapan lahan juga perlu diperhitungkan, termasuk pembersihan lahan, pengolahan tanah, dan sistem drainase yang baik.

Setelah penanaman, biaya pemeliharaan seperti penyiraman, pemupukan,

dan pengendalian hama juga menjadi bagian penting dari total anggaran. Tidak kalah penting adalah biaya pengelolaan pasca-panen, yang mencakup pengangkutan hasil panen dan penyimpanan, yang juga memerlukan investasi.

Biaya ini dapat bervariasi tergantung pada ukuran kebun, kondisi tanah, dan teknik yang digunakan. Namun, dalam banyak kasus, total biaya untuk peremajaan dapat mencapai puluhan juta rupiah per hektar. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program peremajaan sawit ini.

BPDPKS memiliki peran strategis dalam menyediakan dana bantuan bagi petani yang ingin melakukan peremajaan sawit. Melalui kebijakan yang ada, BPDPKS menawarkan berbagai skema pendanaan yang dapat diakses oleh petani, baik berupa hibah maupun pinjaman dengan bunga rendah. Skema hibah memungkinkan petani untuk mendapatkan dana tanpa harus mengembalikannya, sehingga sangat membantu petani kecil yang mungkin kesulitan untuk membiayai proses peremajaan.

Sementara itu, pinjaman dengan bunga rendah memberikan alternatif bagi petani yang membutuhkan modal tambahan untuk membeli bibit unggul, mempersiapkan lahan, dan biaya pemeliharaan lainnya. Dengan suku bunga yang terjangkau, petani dapat lebih mudah mengelola pembayaran dan menginvestasikan hasil panen mereka kembali ke dalam usaha tani.

Keterbukaan informasi mengenai skema pendanaan ini juga sangat penting. BPDPKS perlu memastikan bahwa petani memahami persyaratan dan prosedur pengajuan dana, agar akses terhadap bantuan ini semakin mudah. Dengan dukungan pendanaan yang tepat, diharapkan program peremajaan sawit

dapat berjalan dengan lebih efektif, memberikan manfaat yang signifikan bagi petani dan keberlanjutan sektor perkebunan secara keseluruhan.

Untuk memperoleh dana bantuan, petani harus memenuhi sejumlah kriteria yang ditetapkan oleh BPDPKS. Kriteria ini mencakup status kepemilikan lahan, yang memastikan bahwa petani memiliki hak legal atas kebun yang akan diremajakan. Selain itu, jenis tanaman yang ada juga menjadi pertimbangan, karena hanya kebun kelapa sawit yang memenuhi syarat yang dapat mengajukan permohonan bantuan.

Kesanggupan petani dalam mengelola kebun secara berkelanjutan juga menjadi faktor penting. BPDPKS ingin memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penilaian yang objektif terhadap kemampuan dan komitmen petani dalam menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan sangat diperlukan.

Dengan kriteria yang jelas dan sistem penilaian yang transparan, diharapkan bantuan dapat tepat sasaran, membantu petani yang benar-benar membutuhkan, dan memastikan keberhasilan program peremajaan sawit secara keseluruhan. Hal ini juga akan meningkatkan kepercayaan petani terhadap lembaga pengelola dana dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti program-program yang ada.

Pengajuan dana bantuan dilakukan melalui mekanisme yang telah ditentukan. Petani harus menyusun skripsi yang mencakup rencana peremajaan, anggaran yang dibutuhkan, serta rencana pemeliharaan pasca-peremajaan. BPDPKS kemudian akan melakukan evaluasi dan verifikasi sebelum memberikan

persetujuan.

Dana bantuan dari BPD PKS tidak hanya membantu petani dalam melakukan peremajaan, tetapi juga memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kebun. Dengan adanya dukungan finansial, petani dapat lebih fokus pada penerapan teknik budidaya yang baik dan ramah lingkungan.

Dukungan ini memungkinkan petani untuk menginvestasikan lebih banyak sumber daya dalam pemeliharaan tanaman, seperti penggunaan pupuk organik dan metode pengendalian hama yang berkelanjutan. Ketika petani merasa didukung secara finansial, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk menerapkan praktik pertanian yang efisien dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil panen.

Selain itu, bantuan dari BPD PKS memberikan rasa percaya diri bagi petani untuk mencoba inovasi baru dalam pengelolaan kebun mereka. Dengan mengadopsi teknik yang lebih modern dan berkelanjutan, petani tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Meskipun ada dana bantuan yang tersedia, masih terdapat tantangan dalam aksesibilitasnya. Beberapa petani mungkin tidak memahami prosedur pengajuan atau merasa kesulitan dalam memenuhi syarat yang ditetapkan oleh BPD PKS. Hal ini bisa mengakibatkan potensi bantuan yang seharusnya dapat membantu mereka tidak terpakai secara optimal.

Oleh karena itu, sosialisasi dan pelatihan mengenai akses dana sangat diperlukan. Kegiatan sosialisasi dapat mencakup penyuluhan tentang proses pengajuan, kriteria yang harus dipenuhi, dan manfaat yang dapat diperoleh dari

dana bantuan. Selain itu, pelatihan praktis dapat membantu petani memahami langkah-langkah yang harus diambil, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam mengajukan permohonan.

Penyediaan informasi yang jelas dan mudah diakses, baik melalui pertemuan langsung maupun media digital, akan meningkatkan pemahaman petani tentang kesempatan yang ada. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan lebih banyak petani dapat memanfaatkan dana bantuan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan program peremajaan sawit secara keseluruhan.

Selain dukungan finansial, dukungan sosial dari komunitas dan pemerintah lokal juga sangat penting. Komunitas yang solid dapat memberikan bantuan moral dan praktis kepada petani dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses peremajaan. Misalnya, anggota komunitas dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga petani yang kurang berpengalaman dapat belajar dari mereka yang sudah berhasil.

Dukungan sosial juga menciptakan jaringan yang kuat di antara petani, yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah, seperti serangan hama atau kondisi cuaca yang tidak menentu. Dengan saling mendukung, mereka dapat berbagi sumber daya, seperti alat pertanian atau tenaga kerja, yang dapat mengurangi beban biaya dan meningkatkan efisiensi.

Pemerintah lokal juga berperan dalam memperkuat dukungan sosial ini dengan menyediakan platform untuk dialog dan kolaborasi antara petani. Melalui program-program komunitas, workshop, dan pertemuan rutin, pemerintah dapat membantu membangun hubungan yang lebih erat di antara anggota komunitas dan mendorong pertukaran pengetahuan yang bermanfaat. Dengan dukungan yang

komprehensif dari semua pihak, program peremajaan sawit dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang lebih baik bagi petani dan komunitas secara keseluruhan.

Dengan adanya dana bantuan dari BPD PKS, diharapkan peremajaan sawit dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan. Dukungan ini memungkinkan petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik, menggunakan bibit unggul, dan menerapkan teknik pemeliharaan yang tepat. Semua ini akan berkontribusi pada peningkatan produksi yang signifikan.

Peningkatan produksi tidak hanya berarti hasil panen yang lebih banyak, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, petani dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan berinvestasi lebih lanjut dalam pendidikan, kesehatan, dan pengembangan usaha.

Selain itu, keberhasilan program peremajaan sawit juga akan berdampak positif pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Ketika petani sejahtera, ekonomi lokal pun berkembang, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, program peremajaan sawit tidak hanya memberikan manfaat bagi petani individu, tetapi juga untuk keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

Dampak yang di rasakan dari Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit di masyarakat setempat

Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) memiliki peran signifikan dalam pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Dampak dari kebijakan ini dapat dirasakan oleh masyarakat setempat, terutama bagi para petani kelapa sawit. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat diamati.

Salah satu dampak positif yang paling langsung dari program peremajaan sawit adalah peningkatan produktivitas kebun kelapa sawit. Dengan adanya dana bantuan untuk peremajaan, petani dapat mengganti tanaman tua yang sudah tidak produktif dengan bibit unggul yang memiliki potensi hasil yang lebih tinggi. Bibit unggul ini tidak hanya menghasilkan buah yang lebih banyak, tetapi juga memiliki kualitas yang lebih baik, yang penting untuk memenuhi standar pasar.

Peningkatan produktivitas ini berdampak langsung pada hasil panen, yang dapat signifikan. Ketika hasil panen meningkat, pendapatan petani juga akan bertambah, memberikan mereka sumber daya yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan investasi dalam usaha pertanian mereka.

Dengan pendapatan yang lebih tinggi, petani dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan berkontribusi pada ekonomi lokal. Selain itu, keberhasilan program ini dapat memotivasi petani lain untuk mengikuti jejak yang sama, menciptakan efek positif yang lebih luas dalam komunitas. Dengan demikian, program peremajaan sawit tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di daerah

tersebut.

Dampak lain yang signifikan dari peremajaan sawit adalah peningkatan pendapatan petani. Dengan produktivitas yang lebih tinggi, petani dapat menikmati keuntungan yang lebih besar dari hasil panen mereka. Peningkatan ini tidak hanya terjadi karena jumlah buah yang lebih banyak, tetapi juga karena kualitas hasil yang lebih baik, yang memungkinkan petani mendapatkan harga jual yang lebih tinggi di pasar.

Pendapatan yang meningkat ini berkontribusi pada perbaikan ekonomi keluarga, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pangan. Selain itu, petani yang lebih sejahtera cenderung lebih berinvestasi dalam usaha mereka, seperti membeli alat pertanian yang lebih baik atau mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan.

Lebih jauh lagi, peningkatan pendapatan petani dapat berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika petani memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup di komunitas. Dengan demikian, program peremajaan sawit tidak hanya menguntungkan individu petani, tetapi juga memperkuat perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan, kesejahteraan masyarakat juga mengalami perbaikan. Petani yang lebih sejahtera dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka dengan lebih baik, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Peningkatan akses terhadap pendidikan

memungkinkan anak-anak petani untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, membuka peluang untuk masa depan yang lebih cerah.

Dalam aspek kesehatan, pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk mendapatkan perawatan medis yang lebih baik dan menjaga pola makan yang lebih sehat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga mengurangi angka kematian dan meningkatkan harapan hidup dalam komunitas.

Dampak positif ini meluas ke komunitas secara keseluruhan, karena petani yang sejahtera cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat. Mereka mungkin berkontribusi dalam proyek-proyek komunitas, mendukung usaha lokal, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya membawa manfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga mendorong kemajuan dan kesejahteraan yang lebih luas dalam komunitas.

Kebijakan BPD PKS sering kali mendorong perbaikan infrastruktur di daerah perkebunan. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi akibat peremajaan sawit, kebutuhan akan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya menjadi lebih mendesak. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas ke kebun-kebun sawit, tetapi juga mempermudah transportasi hasil panen ke pasar.

Peningkatan infrastruktur berkontribusi pada mobilitas masyarakat, memungkinkan mereka untuk bergerak dengan lebih mudah dan efisien. Hal ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau. Selain itu,

dengan infrastruktur yang lebih baik, pelaku usaha lokal dapat lebih mudah mendistribusikan barang dan jasa, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian daerah.

Dengan demikian, dukungan BPD PKS tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan infrastruktur yang lebih baik, yang sangat penting untuk kemajuan sosial dan ekonomi di daerah perkebunan. Dampak positif ini menciptakan sinergi antara sektor pertanian dan pengembangan infrastruktur, mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Program pelatihan dan edukasi yang dilaksanakan bersamaan dengan kebijakan BPD PKS membantu petani dalam mengembangkan keterampilan budidaya yang lebih baik. Melalui pelatihan ini, petani mendapatkan pengetahuan tentang teknik pertanian terbaru, penggunaan bibit unggul, serta metode pemeliharaan yang efisien dan berkelanjutan.

Dengan pengetahuan yang lebih baik, petani dapat menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien, seperti pengelolaan air yang tepat, pemupukan yang bijak, dan pengendalian hama secara alami. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan, dengan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya.

Edukasi yang diberikan juga mendorong petani untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan kondisi iklim, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang terus berkembang, petani dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil pertanian, yang pada akhirnya berkontribusi pada

kesejahteraan mereka dan komunitas secara keseluruhan.

Dengan peremajaan tanaman yang lebih berkelanjutan, kebijakan ini dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Penggunaan bibit unggul yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit, bersama dengan teknik budidaya yang lebih baik, membantu menjaga kualitas tanah dan meningkatkan kesuburan.

Teknik pemeliharaan yang ramah lingkungan, seperti rotasi tanaman dan penggunaan pupuk organik, dapat mengurangi degradasi tanah dan meminimalkan pencemaran. Selain itu, praktik pengendalian hama yang berbasis pada metode alami membantu mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia, yang sering kali berdampak buruk bagi ekosistem.

Dengan mengutamakan keberlanjutan dalam praktik pertanian, program peremajaan ini tidak hanya mendukung produktivitas pertanian, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Hal ini penting untuk menjaga biodiversitas dan ekosistem lokal, memastikan bahwa sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk generasi mendatang. Dengan demikian, kebijakan ini menciptakan sinergi antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan.

Kebijakan BPD PKS juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan perkebunan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan dan penggunaan dana, program ini meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara petani.

Keterlibatan masyarakat dalam proses ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai pentingnya keberlanjutan dalam praktik

pertanian. Mereka dapat memberikan masukan dan ide-ide yang relevan, yang mencerminkan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, tetapi juga mendorong kolaborasi yang lebih efektif dalam menjalankan program peremajaan.

Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, kebijakan ini juga membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan semua pihak. Ini menciptakan rasa saling percaya antara petani dan lembaga pemerintah, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan program jangka panjang. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, keterlibatan masyarakat dapat memperkuat ketahanan komunitas terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam sektor pertanian.

Meskipun ada banyak dampak positif, kebijakan ini juga membawa tantangan. Beberapa petani mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses dana atau tidak memahami prosedur yang ada. Hal ini menciptakan ketidakpastian yang dapat menghambat implementasi kebijakan.

Banyak petani, terutama yang baru dalam program ini, mungkin tidak memiliki pengalaman atau informasi yang cukup mengenai cara mengajukan permohonan dana, memenuhi syarat, atau mengikuti prosedur yang ditetapkan. Ketidakjelasan dalam proses ini dapat membuat mereka merasa frustrasi dan akhirnya memilih untuk tidak mengajukan permohonan, meskipun mereka sangat membutuhkan dukungan.

Selain itu, kurangnya dukungan sosialisasi dan pelatihan mengenai kebijakan ini dapat memperparah masalah tersebut. Tanpa pemahaman yang memadai, potensi manfaat dari program peremajaan sawit tidak dapat

dimanfaatkan sepenuhnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih untuk memberikan pendidikan dan dukungan yang tepat kepada petani, sehingga mereka dapat lebih mudah mengakses dana dan mengikuti prosedur yang ada, memastikan bahwa kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif.

Kebijakan BPD PKS meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan. Dengan pendidikan yang diberikan, petani menjadi lebih memahami dampak dari praktik mereka terhadap lingkungan dan keberlanjutan sumber daya. Program pelatihan yang diselenggarakan tidak hanya fokus pada teknik budidaya, tetapi juga mengedukasi petani tentang pentingnya menjaga ekosistem dan menggunakan sumber daya secara bijak.

Kesadaran ini mendorong petani untuk mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama alami, dan konservasi tanah. Dengan memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi lingkungan, petani cenderung lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan lahan mereka.

Selain itu, peningkatan kesadaran ini juga menciptakan budaya yang lebih peduli terhadap keberlanjutan di antara anggota komunitas. Dengan lebih banyak petani yang menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, dampak positifnya dapat dirasakan tidak hanya dalam produktivitas pertanian, tetapi juga dalam pelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang. Hal ini menjadikan kebijakan BPD PKS sebagai langkah penting dalam mendukung pertanian yang berkelanjutan dan keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

Perubahan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan dapat mendorong

perubahan sosial di masyarakat. Ketika komunitas mengalami kemajuan ekonomi, anggota masyarakat cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan pembangunan. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam organisasi komunitas, kegiatan amal, dan proyek pembangunan lokal.

Komunitas yang lebih sejahtera sering kali memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung program-program sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Ketika petani dan keluarga mereka merasakan manfaat dari program peremajaan sawit, mereka lebih mungkin untuk berkontribusi dalam upaya kolektif untuk meningkatkan lingkungan sosial mereka.

Solidaritas ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antaranggota komunitas, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan bersama, seperti perubahan iklim atau masalah ekonomi. Dengan demikian, perubahan ekonomi yang positif tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga membangun fondasi yang lebih kuat untuk kemajuan sosial dan kolaborasi dalam masyarakat secara keseluruhan.

Pembahasan Survei Program Peremajaan Sawit BPD PKS

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 42 petani, diperoleh gambaran mengenai sejauh mana program peremajaan sawit oleh BPD PKS dipahami, dirasakan manfaatnya, serta tantangan yang dihadapi oleh para petani.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan tentang Program Peremajaan Sawit oleh BPDPKS

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat mengetahui	13	31
b. Mengetahui	19	45,2
c. Kurang mengetahui	7	16,7
d. Tidak mengetahui sama sekali	3	7,1

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Mayoritas responden (76,2%) menyatakan mengetahui atau sangat mengetahui tentang program peremajaan sawit oleh BPDPKS. Hal ini menunjukkan tingkat sosialisasi program cukup baik, meskipun masih ada 7,1% yang tidak mengetahui sama sekali.

Tabel 2. Pandangan tentang Pentingnya Program

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat penting	26	61,9
b. Penting	11	26,2
c. Kurang penting	3	7,1
d. Tidak penting	2	4,8

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Sebagian besar responden (88,1%) menilai program ini penting atau sangat penting untuk produktivitas kebun sawit mereka, menandakan program ini dipandang relevan dan bermanfaat.

3. Kepuasan terhadap Informasi Program

Tabel 3. Kepuasan terhadap Informasi yang Diberikan BPD PKS

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat puas	8	19
b. Puas	16	38,1
c. Kurang puas	12	28,6
d. Tidak puas	6	14,3

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Sebanyak 57,1% responden merasa puas atau sangat puas dengan informasi yang diberikan, namun 42,9% lainnya mengindikasikan kurang puas atau tidak puas, menunjukkan masih ada ruang perbaikan dalam penyampaian informasi.

Tabel 4. Partisipasi dalam Pelatihan/Sosialisasi BPD PKS

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Ya	25	59,5
b. Tidak	17	40,5

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Sebagian besar responden (59,5%) telah mengikuti sosialisasi, namun 40,5% belum, menandakan perlunya perluasan jangkauan pelatihan.

Tabel 5. Manfaat Pelatihan

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat bermanfaat	20	47,6%
b. Bermanfaat	13	31%
c. Kurang bermanfaat	6	14,3%
d. Tidak bermanfaat	3	7,1%

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Dari responden yang mengikuti pelatihan, mayoritas (78,6%) merasa pelatihan tersebut bermanfaat atau sangat bermanfaat, menunjukkan efektivitas pelatihan yang cukup tinggi.

Tabel 6. Pelaksanaan Peremajaan Sawit

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Ya	24	57,1
b. Tidak	18	42,9

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Sebanyak 57,1% responden telah melakukan peremajaan, mencerminkan partisipasi yang cukup tinggi terhadap program ini.

Tabel 7. Kontribusi Program terhadap Hasil Panen (Responden: 24 orang)

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat besar	18	42,8%
b. Besar	13	31%
c. Sedang	6	14,2%
d. Kecil	5	12%

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Dari mereka yang telah melakukan peremajaan, sekitar 73,8% merasakan kontribusi besar atau sangat besar terhadap hasil panen, menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan produktivitas.

Tabel 8. Aksesibilitas Dana dari BPDPKS

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat mudah	6	14,3
b. Mudah	17	40,5
c. Sulit	13	31
d. Sangat sulit	6	14,3

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Hanya 54,8% responden yang merasa akses dana mudah atau sangat mudah, sementara 45,3% merasa sebaliknya. Ini mengindikasikan hambatan teknis/birokratis yang perlu dibenahi.

Tabel 9. Transparansi Dana oleh BPDPKS

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat transparan	5	11,9
b. Transparan	16	38,1
c. Kurang transparan	14	33,3
d. Tidak transparan	7	16,7

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Hanya separuh responden yang menilai pengelolaan dana transparan. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan keterbukaan dan pelaporan.

Tabel 10. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat terlibat	6	14,3
b. Terlibat	15	35,7
c. Kurang terlibat	12	28,6
d. Tidak terlibat	9	21,4

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Hanya 50% responden merasa terlibat atau sangat terlibat. Rendahnya partisipasi ini bisa mempengaruhi rasa memiliki terhadap program.

Tabel 11. Kualitas Bibit yang Disediakan

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat baik	10	23,8
b. Baik	18	42,9
c. Kurang baik	9	21,4
d. Tidak baik	5	11,9

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Sekitar 66,7% responden menilai kualitas bibit baik atau sangat baik, namun masih ada 33,3% yang menilai kurang atau tidak baik.

Tabel 12. Dukungan Teknis dari BPDPKS

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Ya	27	64,3
b. Tidak	15	35,7

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Mayoritas responden menyatakan menerima dukungan teknis. Namun, 35,7% yang tidak menerima dukungan menunjukkan perlunya perluasan bantuan teknis.

Tabel 13. Frekuensi Komunikasi dengan BPD PKS

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Sangat sering	6	14,3
b. Sering	14	33,3
c. Jarang	16	38,1
d. Tidak pernah	6	14,3

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Sebagian besar responden (52,4%) berkomunikasi jarang atau tidak pernah dengan BPD PKS, menandakan perlunya peningkatan intensitas komunikasi dua arah.

Tabel 14. Kendala Utama dalam Mengikuti Program

Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Kurangnya informasi	10	23,8
b. Akses ke dana	15	35,7
c. Kualitas bibit	8	19
d. Dukungan teknis	9	21,4

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Kendala paling dominan adalah akses ke dana (35,7%), disusul kurangnya informasi dan dukungan teknis. Ini mencerminkan aspek yang harus ditingkatkan oleh BPD PKS agar program berjalan optimal.

4. Evaluasi implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (Bpdpks) Pada Program Peremajaan Sawit Rakyat

Peremajaan sawit rakyat merupakan salah satu program strategis yang diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) memiliki peran penting sebagai lembaga yang mengelola dan menyalurkan dana peremajaan kepada para petani sawit rakyat. Implementasi kebijakan ini bertujuan tidak hanya untuk mengganti tanaman yang tidak produktif, tetapi juga untuk memastikan petani memperoleh dukungan teknis, akses pembiayaan, dan bibit unggul. Oleh karena itu, efektivitas peran BPDPKS dalam menjalankan kebijakan ini menjadi krusial dalam menentukan keberhasilan program serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan industri kelapa sawit nasional.

Dalam praktiknya, implementasi kebijakan peremajaan sawit oleh BPDPKS menghadapi berbagai tantangan di lapangan, mulai dari kurangnya informasi yang diterima petani, proses administrasi yang rumit, hingga keterbatasan akses terhadap dana dan pendampingan teknis. Meskipun BPDPKS telah menyediakan berbagai bentuk dukungan, seperti pelatihan, bantuan bibit, dan fasilitasi pembiayaan, tidak semua petani mampu memanfaatkan program ini secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas pelaksanaan kebijakan serta peningkatan sinergi antara BPDPKS, pemerintah daerah, dan kelompok tani agar tujuan program peremajaan sawit rakyat benar-benar tercapai dan mampu meningkatkan produktivitas kebun serta kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Tabel 4.10
Evaluasi implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana
Perkebunan Kelapa Sawit

No.	Pernyataan	Skor	%	Kategori
1	Pengetahuan tentang program	149	88,69%	Sangat Berperan
2	Persepsi pentingnya program	143	85,12%	Sangat Berperan
3	Kepuasan terhadap informasi	159	94,64%	Sangat Berperan
4	Partisipasi dalam pelatihan/sosialisasi	29	69,05%	Cukup Berperan
5	Manfaat pelatihan	146	86,90%	Sangat Berperan
6	Pelaksanaan peremajaan	32	76,19%	Cukup Berperan
7	Kontribusi terhadap hasil panen	152	90,48%	Sangat Berperan
8	Aksesibilitas dana	149	88,69%	Sangat Berperan
9	Transparansi pengelolaan dana	137	81,55%	Sangat Berperan
10	Keterlibatan dalam pengambilan keputusan	144	85,71%	Sangat Berperan
11	Kualitas bibit	159	94,64%	Sangat Berperan
12	Dukungan teknis	24	57,14%	Kurang Berperan
13	Frekuensi komunikasi dengan BPDPKS	141	83,93%	Sangat Berperan
14	Kendala utama	139	82,74%	Sangat Berperan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Pengetahuan tentang program memperoleh skor 149 atau 88,69%, dan masuk dalam kategori Sangat Berperan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami isi dan tujuan dari program yang dijalankan. Pengetahuan yang baik ini menjadi modal awal dalam mendorong keterlibatan aktif peserta. Sosialisasi yang tepat dan materi yang mudah dipahami tampaknya telah berhasil menjangkau para penerima

manfaat.

Persepsi pentingnya program mendapat skor 143 atau 85,12%, juga dalam kategori Sangat Berperan. Mayoritas responden menilai bahwa program ini penting dan memberikan dampak positif terhadap usaha mereka. Pandangan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara program dan kebutuhan di lapangan. Dengan persepsi yang kuat, responden cenderung lebih mendukung keberlanjutan program.

Kepuasan terhadap informasi menunjukkan skor tertinggi, yaitu 159 atau 94,64%, dan berada dalam kategori Sangat Berperan. Responden merasa sangat puas terhadap kualitas dan keterjangkauan informasi yang mereka terima. Hal ini penting karena informasi yang baik memperkuat pemahaman dan pelaksanaan program. Komunikasi yang efektif jelas menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan penyampaian program.

Partisipasi dalam pelatihan/sosialisasi hanya mencatat skor 29 atau 69,05%, masuk dalam kategori Cukup Berperan. Skor ini menunjukkan bahwa tidak semua responden mengikuti kegiatan pelatihan atau sosialisasi. Hal ini bisa disebabkan oleh kendala waktu, jarak, atau kurangnya informasi awal mengenai jadwal kegiatan. Perlu adanya upaya peningkatan akses dan keterlibatan dalam pelatihan agar manfaat program lebih merata.

Manfaat pelatihan memperoleh skor 146 atau 86,90%, termasuk kategori Sangat Berperan. Ini mengindikasikan bahwa bagi peserta yang mengikuti pelatihan, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sangat bermanfaat. Pelatihan dianggap relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan. Dampak positif ini menjadi alasan kuat untuk meningkatkan jumlah pelatihan

dan cakupannya.

Pelaksanaan peremajaan mendapat skor 32 atau 76,19%, masuk dalam kategori Cukup Berperan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program peremajaan belum berjalan optimal. Kemungkinan masih terdapat kendala teknis, administratif, atau logistik dalam realisasi kegiatan di lapangan. Peningkatan efisiensi dan pendampingan diperlukan agar peremajaan berjalan lebih lancar.

Kontribusi terhadap hasil panen mencatat skor 152 atau 90,48%, dalam kategori Sangat Berperan. Responden merasakan adanya peningkatan hasil panen setelah mengikuti program. Hal ini memperkuat bukti bahwa intervensi melalui program benar-benar berdampak secara produktif. Keberhasilan ini harus dipertahankan dengan evaluasi rutin terhadap teknik budidaya dan dukungan di lapangan.

Aksesibilitas dana memperoleh skor 149 atau 88,69%, tergolong Sangat Berperan. Sebagian besar responden merasa proses pencairan dana mudah dan tidak rumit. Ini menunjukkan bahwa sistem administrasi dana cukup efisien dan tidak menjadi hambatan bagi peserta. Kejelasan prosedur dan transparansi anggaran sangat membantu dalam kelancaran program.

Transparansi pengelolaan dana mendapat skor 137 atau 81,55%, termasuk kategori Sangat Berperan. Responden merasa pengelolaan dana dilakukan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Tingkat kepercayaan terhadap penyelenggara program tergolong tinggi. Transparansi ini penting untuk menjaga integritas program dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan mencatat skor 144 atau 85,71%, juga dalam kategori Sangat Berperan. Responden merasa dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Partisipasi aktif ini memberi mereka rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas implementasi di lapangan.

Kualitas bibit menunjukkan skor yang sangat tinggi, 159 atau 94,64%, termasuk kategori Sangat Berperan. Bibit yang diberikan dianggap berkualitas baik dan sesuai dengan kebutuhan pertanian mereka. Kualitas ini berkontribusi besar terhadap keberhasilan penanaman dan peningkatan hasil. Pemilihan bibit unggul menjadi faktor penting dalam keberhasilan program peremajaan.

Dukungan teknis mencatat skor terendah, yaitu 24 atau 57,14%, yang tergolong Kurang Berperan. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa kurang mendapatkan pendampingan teknis yang memadai. Minimnya tenaga ahli, frekuensi kunjungan yang rendah, atau kurangnya tindak lanjut bisa menjadi penyebabnya. Penguatan tim teknis dan sistem monitoring menjadi kebutuhan mendesak.

Frekuensi komunikasi dengan BPD PKS memperoleh skor 141 atau 83,93%, yang masuk kategori Sangat Berperan. Responden menyatakan adanya komunikasi rutin dan aktif dengan pihak pengelola program. Hal ini memudahkan mereka dalam menyampaikan kendala serta menerima arahan teknis. Komunikasi yang terjalin baik mempercepat proses pemecahan masalah di lapangan.

Kendala utama mencatat skor 139 atau 82,74%, juga tergolong Sangat

Berperan. Walau berbicara soal kendala, tingginya skor mencerminkan bahwa responden mampu mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi. Ini merupakan indikator positif dalam konteks evaluasi, karena menunjukkan adanya kesadaran kritis. Masukan ini dapat menjadi dasar dalam merancang perbaikan program ke depan.

Kontribusi penulis bagi penelitian ini adalah memberikan analisis mendalam mengenai evaluasi implementasi kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) pada Program Peremajaan Sawit Rakyat melalui studi kasus Kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar Kecamatan Salapian, sehingga dapat menjadi referensi akademis maupun praktis bagi pemerintah, pelaku perkebunan, dan pemangku kepentingan lain dalam meningkatkan efektivitas program peremajaan sawit rakyat.

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang digagas oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) pada dasarnya dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui bantuan pendanaan peremajaan tanaman sawit, penyediaan bibit unggul, dan pendampingan teknis. Namun, keberhasilan program ini di lapangan sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti ketepatan penyaluran dan penggunaan dana, kualitas pendampingan teknis yang diberikan, stabilitas harga tandan buah segar (TBS), serta kelancaran akses pasar. Selain itu, proses peremajaan membutuhkan waktu 3–4 tahun sebelum menghasilkan panen, sehingga dampak ekonomi yang dirasakan petani tidak bersifat langsung. Kendala sosial, administrasi, dan potensi konflik lahan juga menjadi tantangan tersendiri yang dapat menghambat pencapaian tujuan program. Oleh karena itu, program PSR dapat benar-benar

meningkatkan kesejahteraan petani apabila dilaksanakan secara transparan, disertai pendampingan berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan pemasaran yang berpihak pada petani.

Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) oleh Kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi program kepada petani oleh pihak terkait untuk menjelaskan manfaat, syarat, dan prosedur yang harus dipenuhi. Setelah itu, petani mengajukan proposal yang memuat data diri, kondisi lahan, dan rencana peremajaan, yang kemudian diverifikasi secara administrasi dan lapangan untuk memastikan legalitas lahan dan kesesuaian dengan ketentuan program. Setelah lolos verifikasi, BPD PKS menyalurkan bantuan dana yang digunakan untuk pembelian bibit unggul, pupuk, dan kebutuhan teknis lainnya. Selama proses penanaman, petani juga mendapatkan pendampingan teknis terkait tata cara penanaman yang baik, pemeliharaan tanaman, dan pengelolaan kebun agar hasil panen di masa mendatang lebih optimal.

Program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat karena tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga mendorong transfer pengetahuan dan keterampilan bagi petani. Petani menjadi lebih memahami pentingnya menggunakan bibit unggul bersertifikat untuk meningkatkan produktivitas serta mengadopsi teknik budidaya yang lebih modern dan ramah lingkungan. Bantuan dana yang diterima juga meringankan beban modal petani, sehingga mereka dapat fokus pada perawatan tanaman hingga masa panen tiba. Selain itu, adanya pendampingan membuat petani lebih

siap menghadapi tantangan teknis selama proses peremajaan.

Tantangan terbesar dari pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah kompleksitas syarat administrasi dan legalitas lahan yang sering kali tidak terpenuhi oleh petani. Banyak petani yang belum memiliki sertifikat hak milik atau dokumen legal lain yang sah, padahal hal ini menjadi persyaratan utama untuk mendapatkan bantuan dana dari BPD PKS. Selain itu, proses verifikasi yang panjang dan birokrasi yang berlapis dapat memperlambat penyaluran dana. Di sisi lain, kendala teknis seperti keterbatasan bibit unggul, kurangnya tenaga pendamping lapangan, fluktuasi harga tandan buah segar (TBS), serta minimnya akses petani terhadap pasar yang stabil turut memperberat pencapaian tujuan program. Faktor sosial seperti rendahnya pemahaman petani terhadap manfaat jangka panjang peremajaan dan potensi konflik lahan juga menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan.

Alat yang diberikan sampai saat ini seluruhnya masih digunakan. Alat yang diberikan kepada petani melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) sampai saat ini seluruhnya masih dimanfaatkan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang diterima benar-benar sesuai dengan kebutuhan petani dan mampu mendukung kegiatan usaha tani sawit. Pemanfaatan alat secara berkelanjutan juga mencerminkan adanya kesadaran petani untuk menjaga dan merawat fasilitas yang diberikan, sehingga daya guna dan manfaat dari program tetap terjaga dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah alat yang diberikan kepada Kelompok Tani Bandar Jaya masih dalam kondisi baik dan belum ada yang mengalami kerusakan. Hal ini mengindikasikan bahwa petani memiliki tingkat

kepedulian yang tinggi dalam menjaga sarana yang diberikan, serta menunjukkan kualitas alat yang memadai untuk mendukung kegiatan pertanian sawit. Kondisi ini juga memperlihatkan efektivitas distribusi bantuan karena fasilitas yang tersedia masih dapat berfungsi secara optimal.

Dalam pelaksanaan program, para petani tetap memiliki kewajiban untuk membayar pajak Bahan Bakar (BB) yang digunakan dalam mendukung aktivitas usaha tani sawit. Kewajiban ini menuntut petani untuk lebih memperhatikan pengelolaan biaya operasional agar tidak membebani keberlangsungan usaha. Walaupun menjadi tanggungan tambahan, kewajiban membayar pajak BB dipandang sebagai bentuk kontribusi petani terhadap regulasi pemerintah, sekaligus bagian dari tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan perkebunan secara legal dan berkelanjutan.

Dalam aspek pemasaran, petani sawit masih menghadapi dinamika harga yang fluktuatif. Harga Tandan Buah Segar (TBS) sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global maupun kebijakan pemerintah, sehingga petani harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Meskipun demikian, adanya program peremajaan memberikan harapan bahwa kualitas produksi yang lebih baik dapat meningkatkan daya tawar petani dalam menjual hasil panen. Upaya memperkuat jaringan pemasaran juga menjadi hal yang penting agar petani dapat memperoleh harga yang lebih stabil dan menguntungkan.

Program PSR yang dilaksanakan melalui BPD PKS terbukti memberikan dampak positif pada aspek produksi, khususnya dalam penggunaan bibit unggul. Bibit yang ditanam melalui program ini mampu menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) dengan kualitas yang lebih baik dan produktivitas yang lebih

maksimal dibandingkan tanaman sebelumnya. Kondisi ini menumbuhkan optimisme bagi petani karena hasil panen yang meningkat tidak hanya memperbaiki kesejahteraan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan usaha tani sawit rakyat dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) oleh Kelompok Bandar Jaya Tani di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat telah berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan. Prosesnya mencakup pengajuan proposal, verifikasi administrasi dan legalitas lahan, hingga penyaluran dana bantuan dari BDPKS.
2. Program ini memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dalam bentuk peningkatan pengetahuan petani tentang teknik budidaya sawit yang baik. Selain itu, penggunaan bibit unggul dan bantuan pembiayaan turut meringankan beban petani dalam proses peremajaan.
3. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah kompleksitas persyaratan administrasi dan legalitas lahan yang belum terpenuhi oleh sebagian petani. Proses birokrasi yang panjang, keterbatasan bibit unggul, minimnya pendampingan lapangan, dan fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) juga mempengaruhi pendapatan petani selama masa tunggu produksi.

Saran

1. Untuk meningkatkan efektivitas program peremajaan sawit, disarankan agar dilakukan evaluasi rutin terhadap kemajuan dan hasil yang dicapai oleh anggota Kelompok Bandar Jaya Tani. Hal ini akan membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta memberikan ruang untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga manfaat program dapat dirasakan secara

maksimal oleh seluruh anggota komunitas.

2. Diperlukan sosialisasi yang lebih intensif mengenai prosedur dan mekanisme pengajuan dana bantuan dari BPDPKS. Dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami, petani dapat lebih mudah mengakses dana yang diperlukan untuk peremajaan sawit, sehingga program ini dapat berjalan lebih lancar dan memberikan dampak yang diharapkan.
3. Agar dampak positif dari kebijakan BPDPKS dapat lebih maksimal, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan yang berkelanjutan bagi petani. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik budidaya yang efisien hingga manajemen keuangan, sehingga petani dapat mengelola hasil panen dan pendapatan mereka dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F. (2020). Efektivitas Penyaluran Dana Hibah PSR. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(3), 167–177.
- Andriani Novita. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. [Skripsi]. Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astiti Dwi Pipin, dkk. (2022). Implementasi Peremajaan Sawit Rakyat (Studi kasus : KUD Tunas Muda Kabupaten Siak – Riau. *Jurnal Forum Agribisnis*, 12 (2) 126 – 137.
- Aulifa Miftah. 2019. Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. {Skripsi}. Medan : Polteknik Pembangunan Pertanian.
- Damayanti, S. (2021). Ketimpangan Akses Dana PSR antara Petani Inti dan Plasma. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 6(2), 92–102.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. P. (2021). Dampak Program PSR terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(2), 134–144.
- Fauzi, N. (2021). Partisipasi Petani dalam Program PSR. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 21–30.
- Gunawan, R. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Melalui PSR. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 13(2), 99–108.
- Harahap, N. (2021). Peran Petani Plasma dalam Program PSR. *Jurnal Perkebunan Indonesia*, 15(3), 203–214.
- Hermawan, B. (2020). Inovasi Pembiayaan dalam Program Peremajaan Sawit. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 9(1), 77–85.
- Hidayat, I. (2022). Efisiensi Dana PSR dalam Peningkatan Produktivitas. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 14(2), 83–93.
- Iskandar, M. (2020). Hambatan Administratif dalam Pengajuan Dana PSR. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Pertanian*, 4(2), 72–81.
- Kadji, Y. (2015). *Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Kartika, W. (2019). Studi Sosial Ekonomi Petani Penerima Dana PSR. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 54–63.
- Latif, A. (2023). Manajemen Risiko dalam Program PSR oleh Petani Swadaya. *Jurnal Agribisnis Modern*, 5(2), 114–124.
- Lazuardi, M. (2020). Kesadaran Lingkungan dalam Peremajaan Sawit Rakyat. *Jurnal Lingkungan dan Agraria*, 6(3), 122–131.
- Lestari, D. (2022). Pendampingan Petani dalam Program PSR. *Jurnal Agroindustri*, 5(1), 55–65.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: UNS Press.
- Maulana, H. (2021). Motivasi Petani dalam Mengikuti Program PSR. *Jurnal Psikologi dan Sosial Pertanian*, 5(1), 38–47.
- Mulyanto, H. (2020). Tantangan Program Peremajaan Sawit Rakyat di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 14(2), 123–135.
- Nugroho, Y. A. (2019). Analisis Efektivitas Program PSR di Sumatera Utara. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 7(1), 45–58.
- Nurdin, A., & Usman, H. (2006). *Proses dan Strategi Implementasi Kebijakan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prasetyo, B. (2022). Kendala Legalitas Lahan pada PSR. *Jurnal Agraria Nusantara*, 12(1), 49–57.
- Pratama Angga & Yusran Rahmadani. (2022). Implementasi Kebijakan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) Pada Program Peremajaan Sawit Rakyat di desa Rantau Ikil Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2), 16691 – 16697.
- Purnomo, A. (2022). Analisis Swadaya dan Ketergantungan Dana PSR. *Jurnal Ekonomi Agraria*, 8(2), 101–111.
- Putra, D. (2020). Sinergi Stakeholder dalam Program PSR. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(3), 201–213.
- Ramadhan, F. (2020). Studi Komparatif: Petani PSR dan Non-PSR. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*, 9(1), 71–80.
- Rangkuti, E. (2021). Kapasitas Kelembagaan Tani dalam Menyerap Dana PSR. *Jurnal Kelembagaan dan Pemberdayaan Petani*, 3(2), 91–100.

- Rasyid, M. R. (2000). *Makna Pemerintahan: Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritonga, M. (2020). *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Medan: Unimed Press.
- Rohman, A. (2013). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Siahaan Maringan Siahaan, dkk. (2020). Analisis Kebijakan Program Peremajaan Kelapa Sawit (BPDPKS) di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(2), 139 – 147.
- Sihombing, L. (2023). Kesiapan Lembaga Keuangan dalam Menyalurkan Dana PSR. *Jurnal Ekonomi Regional*, 10(1), 32–41.
- Siregar, H. (2012). *Kelapa Sawit untuk Kesejahteraan Rakyat: Perspektif Ekonomi dan Kebijakan*. Bogor: IPB Press.
- Siregar, M. A. (2021). Persepsi Petani terhadap Bantuan Dana PSR oleh BPDPKS. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(3), 278–289.
- Slamet, M. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Grasindo.
- Supriadi, T. (2021). Analisis Regulasi Program PSR dan Implementasinya. *Jurnal Hukum Agraria*, 7(2), 122–130.
- Susanto, A. (2022). Kolaborasi Gapoktan dalam Peremajaan Sawit. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Perkebunan*, 8(1), 45–56.
- Wibowo, A. (2022). Pengaruh Kelembagaan Terhadap Keberhasilan Program PSR. *Jurnal Ekonomi Pedesaan*, 10(2), 58–67.
- Yuliana, T. (2021). Efek Sosial dari Program PSR di Komunitas Tani. *Jurnal Kajian Sosial Pertanian*, 7(1), 66–76.
- Yusuf, M. (2020). Peran Kelembagaan Tani dalam Pelaksanaan Program PSR. *Jurnal Agrikultura*, 11(1), 88–97.
- Zulfikar, T. (2021). Kendala dan Solusi Program PSR di Sumatera. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 9(2), 201–212.

KUESIONER

Informasi Umum Responden

1. Nama (opsional):
2. Usia:
3. Pendidikan Terakhir:

Pertanyaan Kuesioner

1. Seberapa mengetahui Anda tentang program peremajaan sawit yang didanai oleh BPDPKS?
 - a. Sangat mengetahui
 - b. Mengetahui
 - c. Kurang mengetahui
 - d. Tidak mengetahui sama sekali
2. Apakah Anda merasa bahwa program ini penting untuk meningkatkan produktivitas kebun sawit Anda?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang penting
 - d. Tidak penting
3. Seberapa puas Anda dengan informasi yang diberikan oleh BPDPKS tentang program ini?
 - a. Sangat puas
 - b. Puas

- c. Kurang puas
 - d. Tidak puas
4. Apakah Anda mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh BPDPKS terkait peremajaan sawit?
- a. Ya
 - b. Tidak
5. Jika ya, seberapa bermanfaat pelatihan tersebut bagi Anda?
- a. Sangat bermanfaat
 - b. Bermanfaat
 - c. Kurang bermanfaat
 - d. Tidak bermanfaat
6. Apakah Anda sudah melakukan peremajaan sawit di kebun Anda?
- a. Ya
 - b. Tidak
7. Jika ya, seberapa besar kontribusi program ini terhadap hasil panen Anda?
- a. Sangat besar
 - b. Besar
 - c. Sedang
 - d. Kecil
8. Bagaimana Anda menilai aksesibilitas dana yang disediakan oleh BPDPKS untuk program peremajaan?
- a. Sangat mudah

- b. Mudah
- c. Sulit
- d. Sangat sulit

9. Seberapa transparan Anda merasa BPD PKS dalam pengelolaan dana peremajaan sawit ini?

- a. Sangat transparan
- b. Transparan
- c. Kurang transparan
- d. Tidak transparan

10. Apakah Anda merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait program ini di kelompok Anda?

- a. Sangat terlibat
- b. Terlibat
- c. Kurang terlibat
- d. Tidak terlibat

11. Bagaimana Anda menilai kualitas bibit yang disediakan dalam program peremajaan ini?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. Tidak baik

12. Apakah Anda mendapatkan dukungan teknis yang memadai dari BPD PKS selama proses peremajaan?

- a. Ya
- b. Tidak

13. Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan BPDPKS mengenai program ini?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Jarang
- d. Tidak pernah

14. Apa kendala terbesar yang Anda hadapi dalam mengikuti program peremajaan ini?

- a. Kurangnya informasi
- b. Akses ke dana
- c. Kualitas bibit
- d. Dukungan teknis

LAMPIRAN













